

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan generasi yang diharapkan oleh masyarakat untuk meneruskan dan memajukan negara ini. Banyaknya tuntutan, harapan, bahkan bahaya atau godaan yang dihadapi oleh remaja memberikan tantangan bagi mereka untuk melewati masa tersebut dengan keberhasilan atau penuh tekanan. Kemampuan untuk mengenali dan menggunakan potensinya secara optimal dapat membantu remaja untuk terhindar dari pengaruh negatif yang berkembang saat ini. Hal ini tidak mudah bagi remaja namun dengan dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekatnya membantu mereka untuk melewati masa remaja dengan sukses.

Sebagian besar remaja merasa bahwa terjadi perubahan-perubahan pada diri mereka seperti perubahan fisik, kognitif, sosial dan emosi. Perubahan fisik tampak pada bentuk tubuh, seperti tinggi dan berat badan biasanya terjadi pada remaja awal. Pertumbuhan dan penambahan tinggi dan berat badan kecepatannya berbeda untuk setiap remaja. Selain itu, perkembangan kognitif pada masa remaja mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara sistematis sehingga mereka mampu untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan dan mengendalikan tingkah laku. Perubahan sosial yang tampak pada masa remaja yaitu relasi dengan keluarga dan teman sebaya. Pada awal masa remaja, remaja lebih akrab dengan teman-teman sebayanya. Pentingnya peran keluarga

dan teman membantu remaja dalam mengatasi masalahnya. Orang tua memiliki peranan yang penting dalam mengajarkan tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan.

Bila dilihat dari perkembangan emosinya, remaja belum mampu untuk berintegrasi secara penuh dalam kehidupan emosinya. Pada masa remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat-sifat sensitif dan reaktif yang cukup kuat bahkan dapat mengundang terjadinya frustrasi dan rasa tidak enak terhadap berbagai situasi sosial. Perkembangan emosi ini merupakan hal yang cukup sulit bagi remaja.

Pada masa remaja awal, remaja sering mengalami peningkatan emosi. Dalam hal ini, remaja awal yang duduk di bangku SLTP mengalami masa-masa yang sulit untuk mengontrol emosinya. Ekspresi yang terjadi saat mengalami peningkatan emosi yaitu gugup atau gelisah, ledakan amarah, pertengkaran dengan teman dan sering murung. Siswa/i tersebut mengalami kesulitan dalam mengontrol perasaannya. Siswa/i SLTP juga belum mencapai kematangan emosional yang merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja.

Siswa/i SLTP sebagai makhluk sosial dituntut untuk dapat mengatasi sebagian besar permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan dapat menyesuaikan diri dengan aturan atau norma yang berlaku. Apabila siswa/i tidak dapat menyesuaikan diri dengan aturan atau norma yang berlaku maka salah satu akibatnya akan terjadi pelanggaran khususnya pelanggaran di sekolah.

Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa/i SLTP biasanya mengenai pelanggaran aturan sekolah. Berdasarkan survey awal yang dilakukan terhadap 30 siswa/i SLTP 'X' Bandung diperoleh hasil sebesar 53.3% siswa/i SLTP sering melanggar aturan sekolah sedangkan 46.7% lainnya mengatakan tidak pernah. Peraturan sekolah merupakan alat bagi siswa/i untuk mengendalikan tingkah lakunya. Reaksi guru ketika melihat siswa/i bertingkah laku tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, sebagian besar sikap guru akan menegur dan menasehati (90%), memberi hukuman (6.7%) dan tidak peduli (3.3%). Siswa/i menganggap bahwa lingkungan sekolah memberi dukungan dan membantu mereka untuk bertingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku. Tingkah laku yang melanggar aturan sekolah dapat merugikan bagi orang lain maupun diri siswa/i SLTP tersebut.

Menurut salah seorang guru BP SLTP 'X' tersebut, tingkah laku negatif yang sering ditampilkan oleh siswa/i antara lain berteriak di dalam kelas, membolos, mengeluarkan kata-kata kasar, dan berkelahi. Siswa/i yang melanggar peraturan sekolah biasanya dinasehati untuk tidak mengulangi lagi. Guru BP disini berperan untuk membimbing dan membantu siswa/i agar dapat menaati peraturan yang berlaku bukan untuk menghukum siswa/i. Tingkah laku negatif yang dilakukan oleh siswa/i SLTP tersebut dapat digolongkan dalam perilaku agresi.

Pada dasarnya, setiap manusia mempunyai sifat agresif sejak lahir. Menurut **Fawzia Aswin** ([www.indonesia.com](http://www.indonesia.com)), sifat ini berguna dalam usaha bertahan hidup. Tanpa agresivitas, anak tidak akan bereaksi jika mendapat

rangsangan yang mengancamnya. Tetapi tanpa pengarahan yang baik, sifat itu bisa merusak. Perilaku agresi adalah perilaku yang ditujukan untuk menyakiti atau merugikan orang lain secara fisik maupun verbal. Penyebab munculnya perilaku agresi antara lain adalah perasaan marah. Marah merupakan perasaan tidak suka yang sangat kuat dan umumnya disertai keinginan untuk menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu. Bila hal tersebut diekspresikan maka terjadilah perilaku agresi. Agresi adalah suatu respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan memunculkan perilaku agresi. Misalnya ejekan atau hinaan yang sering dilakukan oleh remaja pada saat bermain atau mengobrol dengan teman-temannya, dari ejekan yang ringan hingga ejekan yang semakin panjang dan terus-menerus bahkan sering disertai kata-kata kotor untuk menyerang lawan bicaranya bila ia tidak dapat menahan amarahnya. Bahkan pada akhirnya dapat terjadi perkelahian.

Setiap siswa/i SLTP memiliki harapan dan tujuan tertentu di dalam hidupnya tetapi saat hendak mencapai tujuannya terkadang mengalami kegagalan atau hambatan. Kegagalan yang dialaminya dapat menimbulkan perasaan tidak menyenangkan. Hal ini akan menimbulkan perasaan negatif pada diri siswa/i. Efek dari perasaan negatif tersebut merupakan dasar yang memicu munculnya perilaku agresi.

Remaja yang mengalami ketidakstabilan emosi menimbulkan kecenderungan yang kuat untuk berperilaku agresi. Keberhasilan remaja dalam mengatasi segala masalah sangat dipengaruhi oleh keterampilannya dalam

mengolah emosi. Proses seseorang di dalam mengendalikan atau mengontrol pikiran, perasaan dan tingkah lakunya disebut *self-regulation*. Setiap individu memiliki *self-regulation* yang akan mengalami perkembangan secara terus-menerus dalam kehidupannya. *Self-regulation* juga membantu individu untuk dapat bertahan hidup dengan menggunakan keterampilan-keterampilan di dalam dirinya.

Apabila siswa/i dapat menggunakan keterampilan untuk mengendalikan perilakunya dan dapat mengekspresikannya dalam situasi yang tepat maka dapat dikatakan siswa/i tersebut memiliki *self-regulation* tergolong mampu. Sedangkan siswa/i yang tidak dapat mengontrol perilakunya sehingga memunculkan perilaku agresi maka dikatakan siswa/i tersebut memiliki *self-regulation* yang tergolong kurang mampu (**Bandura**, 1977).

Berdasarkan paparan tersebut, untuk mengetahui kemampuan *self-regulation* dalam kaitannya dengan perilaku agresi pada remaja maka dilakukan survey awal pada 30 siswa/i SLTP 'X'. Diperoleh data bahwa sebagian besar siswa/i SLTP berperilaku agresi di sekolah (60%) misalnya memukul-mukul meja, mengganggu teman, mengeluarkan kata-kata kasar, menghina dan mencubit teman; berperilaku agresi di rumah (13.3%) dan di kedua-duanya (sekolah dan rumah) sebesar (26.7%). Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa/i SLTP menampilkan perilaku agresi ketika mereka berada di sekolah. Bila dilihat dari frekuensi perilaku agresi siswa/i SLTP tersebut di sekolah maka diperoleh hasil siswa/i mengatakan kadang-kadang (70%), sering (16.7%), tidak pernah (13.3%).

Adapun yang menjadi alasan siswa/i SLTP berperilaku agresi ialah karena marah kepada teman (43.3%), marah kepada diri sendiri (23.4%), gagal mendapatkan sesuatu (23.3%), dan marah kepada orang tua (10%). Hasil ini menggambarkan bahwa perilaku agresi yang ditampilkan oleh siswa/i SLTP lebih banyak diprovokasi oleh teman. Hal ini juga didukung oleh data mengenai situasi yang menyebabkan munculnya perilaku agresi yaitu diganggu oleh orang lain (60%), mengalami suatu masalah (26.7%), dan bermain bersama teman (13.3%). Perilaku agresi pada siswa/i SLTP lebih banyak ditampilkan dalam bentuk mengejek atau berbicara kasar pada orang lain (56.7%), memukul (20%), marah pada orang lain (16.7%), dan melempar benda (6.7%). Siswa/i yang telah dapat mengatur pola perilakunya cenderung mudah untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekolah. Siswa/i yang belum dapat mengatur perilakunya, tidak mau tahu dengan perilaku yang merugikan orang lain, misalnya mengganggu teman yang sedang belajar, memukul-mukul meja ataupun berkata-kata kasar sesama teman yang lain.

Berdasarkan paparan di atas, tampak bahwa siswa/i SLTP memiliki kemampuan *self-regulation* yang berbeda. Kemampuan *self-regulation* yang berbeda tersebut memunculkan perilaku agresi yang berbeda pula pada siswa/i SLTP. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hubungan antara kemampuan *self-regulation* dan perilaku agresi pada siswa/i SLTP 'X' Bandung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara *self-regulation* dan perilaku agresi pada siswa/i SLTP 'X' Bandung.

## **1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan antara *self-regulation* dan perilaku agresi pada siswa/i SLTP 'X' Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat hubungan antara *self-regulation* dan perilaku agresi pada siswa/i SLTP 'X' Bandung.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Ilmiah**

- Menambah informasi bagi bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, tentang *self-regulation* dalam kaitannya dengan perilaku agresi pada remaja.
- Memberikan informasi bagi peneliti lain yang memerlukan bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai *self-regulation* dan perilaku agresi pada remaja.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- Memberikan informasi bagi kalangan pendidik mengenai *self-regulation* dalam kaitannya dengan perilaku agresi, agar dapat menjadi bahan

pertimbangan bagi pihak sekolah dalam memberikan bimbingan dan pengarahan bagi remaja.

- Memberikan informasi bagi orang tua mengenai *self-regulation* dalam kaitannya dengan perilaku agresi agar berguna dalam memberikan pengarahan dan pengasuhan pada anak.
- Memberikan informasi bagi siswa/i SLTP sebagai bahan pertimbangan untuk memahami *self-regulation* dalam kaitannya dengan perilaku agresi agar mereka dapat mengendalikan dan berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Salah satu tahap kehidupan yang dilalui oleh individu adalah masa remaja. Masa remaja adalah masa yang sulit bagi individu yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa siswa/i SLTP yang memasuki masa remaja awal mengalami perubahan-perubahan baik fisik maupun psikisnya. Perubahan-perubahan yang dialami remaja ini berpengaruh dalam interaksinya dengan lingkungan.

Salah satu perubahan yang terjadi pada masa remaja adalah perubahan emosi. Siswa/i SLTP akan mengalami ketidakstabilan emosi sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku dan harapan sosial yang baru. Menurut **Gesell dkk** (dalam **Hurlock**, 1980) pada awal tahap perkembangannya, remaja seringkali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak, serta kurang berusaha mengendalikan

perasaannya. Meskipun remaja sering mengalami keadaan emosi yang sangat kuat, tidak terkendali, dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional.

Siswa/i SLTP seringkali mengungkapkan amarahnya dengan cara menggerutu, tidak mau bicara, mengkritik orang atau dengan mengeluarkan kata-kata kasar. Pada umumnya serangan yang dilakukan oleh siswa/i SLTP adalah serangan verbal. Serangan verbal yang dilakukan dengan maksud menyakiti/melukai merupakan salah satu bentuk tindakan agresi.

**Daniel F. Connor** (2002) mendefinisikan perilaku agresi sebagai perilaku bermusuhan, sesuatu yang membahayakan, atau perilaku destruktif khususnya yang disebabkan oleh frustrasi. Agresi dikelompokkan dalam dua tipe yaitu *reactive* dan *proactive aggression*. *Reactive aggression* berlandaskan pada teori *frustration-aggression* sedangkan *proactive aggression* berlandaskan pada teori *social learning*. (1) *Reactive aggression*, berarti agresi yang ditampilkan dengan munculnya rasa marah sehingga dapat merusak, menyakiti atau mengganggu terhadap individu lain atau benda-benda disekitarnya dalam situasi yang membuat frustrasi. Tujuan dari agresi tipe ini yaitu mempertahankan diri sendiri terhadap sesuatu yang mengancam atau sebagai akibat dari keadaan frustrasi. Misalnya, ketika siswa/i merasa putus asa dalam menyelesaikan tugasnya maka akan mudah marah atau bahkan mengeluarkan kata-kata kasar pada orang lain. (2) *Proactive aggression*, berarti tingkah laku melukai orang lain dengan sengaja dan ada unsur pemaksaan untuk memperoleh tujuan yang telah ditetapkan. Tipe agresi ini dikontrol dengan adanya penguatan

eksternal atau memberikan beberapa hadiah atau keuntungan bagi dirinya sendiri dan merupakan agresi yang teratur, terpola dan bertindak langsung ke arah hadiah yang dijanjikan. Misalnya, siswa/i memaksa siswa lain untuk berlaku kasar pada guru yang dibencinya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku agresi digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu: (1) *Temperamen*, siswa/i memiliki temperamen yang berbeda-beda. Siswa/i SLTP menyadari gaya perilaku dan cara berespon siswa/i pada orang lain mempengaruhi penyesuaian diri remaja dalam hubungan sosialnya, misalnya siswa/i SLTP yang bersikap ramah, mudah mengikuti aturan, hangat, terbuka pemikirannya dan tidak mudah dipengaruhi orang lain maka akan memudahkan siswa/i tersebut untuk menjalin relasi dengan orang lain dan mudah untuk mengontrol tingkah laku. Sedangkan siswa/i yang bersikap mudah marah, keras kepala, ingin berkuasa dan tidak bisa menerima pendapat orang lain maka sulit untuk mengontrol tingkah laku; (2) *Gender*, perubahan tingkah laku diantara laki-laki dan perempuan meningkat selama masa remaja awal, hal ini disebabkan adanya peningkatan tekanan-tekanan sosialisasi dari lingkungan untuk menyesuaikan dengan peran *gender*. Bila dikaitkan dengan perilaku agresi, maka pada umumnya laki-laki lebih agresif daripada perempuan. Perbedaan *gender* dalam perilaku agresif muncul sejak awal kehidupan dan biasanya tampak lebih besar pada ukuran-ukuran agresi fisik daripada agresi verbal. Anak perempuan memperlihatkan agresi dalam bentuk verbal seperti menyumpah dan agresi relasional seperti mengucilkan teman. Sedangkan anak

laki-laki secara umum menampilkan perilaku agresi seperti perkelahian fisik, melempar, dan menendang. (3) Usia, pada umumnya agresi bersifat normatif-umur (*age-normative*) di kalangan siswa/i sekolah dasar dan siswa/i SLTP. Perilaku agresi meningkat ketika anak memasuki pada masa remaja. Siswa/i berkemungkinan untuk menumbuhkembangkan kecenderungan perilaku agresi sejalan dengan usia siswa/i tersebut.

Sedangkan untuk faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku agresi yaitu: (1) Lingkungan keluarga, keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal remaja. Perlakuan orang tua dan saudara-saudara yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan akan mempengaruhi perilaku siswa/i di luar rumah. Sikap orang tua yang penuh kasih sayang, perhatian, memberi kebebasan bagi siswa/i untuk mengeluarkan pendapat, memberikan dorongan terhadap ide dan perasaan mereka maka siswa/i cenderung mudah untuk mengontrol tingkah laku. Sedangkan sikap orang tua yang mudah marah, tidak peduli, berpikiran sempit, siswa/i sulit untuk mengontrol tingkah laku; (2) Teman sebaya, Siswa/i SLTP harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai di kelompok teman sebaya mereka. Di dalam kelompok teman sebaya inilah siswa/i akan belajar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dalam kelompoknya. Peran teman sebaya sebagai sumber aktivitas, dukungan dan pengaruh yang terbesar untuk berperilaku agresi. Siswa/i belajar untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaannya (positif maupun negatif). Teman sebaya yang dapat dipercaya, sportif, dapat bekerjasama, dan tidak mementingkan diri sendiri akan memudahkan siswa/i untuk mengontrol tingkah laku. Sedangkan teman sebaya

yang mementingkan diri sendiri, suka memerintah orang lain, tidak bisa diajak kerjasama, mudah marah dan keras kepala akan membuat siswa/i sulit untuk mengontrol tingkah laku; (3) Lingkungan sekolah, sikap guru dan teman-teman sekelas akan mempengaruhi perilaku agresi siswa/i. Para guru mengajarkan keterampilan bersosialisasi di sekolah agar siswa/i dapat berperilaku adaptif di lingkungan sekolah. Sikap guru yang bijaksana, tegas, berpikiran terbuka dan mengerti keadaan siswa/i maka akan memudahkan siswa/i untuk mengontrol tingkah laku sedangkan sikap guru yang tidak peduli, suka memerintah dan marah, tidak mau mendengarkan pendapat orang lain dan menghukum siswa/i maka siswa/i akan sulit untuk mengontrol tingkah laku.

Perilaku agresi cenderung menurun dari awal sampai pertengahan masa kanak-kanak kemudian meningkat lagi di awal masa remaja. Proses ini merupakan fungsi peningkatan keterampilan meregulasi diri siswa/i SLTP. Bentuk perilaku agresi yang dimunculkan, ditentukan oleh seberapa besar kemampuan mereka untuk mengendalikan atau mengontrol tingkah lakunya. Kemampuan ini disebut sebagai *self-regulation*. *Self-regulation* didefinisikan sebagai suatu aspek penting dalam perkembangan kehidupan manusia untuk memonitor atau mengendalikan pikiran/kognisi, perasaan/emosi, dan tingkah lakunya. Di dalam *self-regulation* terdapat suatu perencanaan dan pelaksanaan tingkah laku (**Bandura**, dalam **Pintrich & Schunk**, 1990). Kemampuan individu untuk mengenali ketika tindakan tidak sesuai dengan hasil yang diinginkan dan mengubah tingkah laku untuk memastikan akan berhasil.

Dengan kata lain, *self-regulation* merupakan suatu proses bagaimana siswa/i SLTP meregulasi diri yang tampak dalam bentuk tingkah laku.

*Self-regulation* berkaitan dengan proses perencanaan atau pengorganisasian tingkah laku, meliputi usaha yang dilakukan untuk menetapkan *goal*, menganalisa kondisi diri dan lingkungannya, serta untuk mengantisipasi kemungkinan hasil yang akan diperoleh. Siswa/i SLTP menentukan langkah-langkah untuk mampu mengontrol tingkah laku sehingga kecenderungan munculnya perilaku agresi rendah. Misalnya, siswa/i SLTP berusaha untuk menampilkan tingkah laku yang menyenangkan teman-temannya. Selain itu, siswa/i SLTP yang mampu mengamati keadaan diri dan lingkungan maka mudah untuk mengontrol tingkah laku dan munculnya perilaku agresi rendah. Misalnya, siswa/i SLTP mengingat tingkah laku yang mendapat kritikan dari teman-temannya. Siswa/i SLTP juga memiliki kemampuan untuk mengantisipasi kemungkinan hasil yang akan diperoleh sehingga mudah untuk mengontrol tingkah laku siswa/i tersebut. Misalnya, siswa/i SLTP membayangkan tingkah laku yang menyenangkan teman-teman.

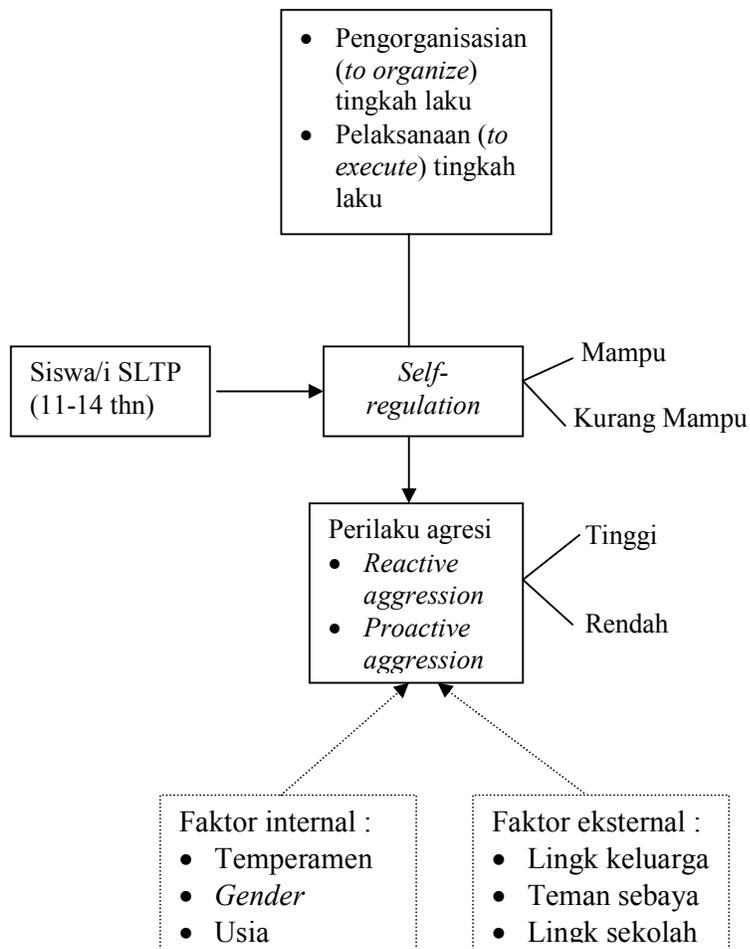
Selain pengorganisasian tingkah laku, proses berikutnya adalah pelaksanaan tingkah laku, meliputi usaha yang dilakukan siswa/i untuk selalu melakukan kegiatan sesuai dengan rencana secara sistematis dan mempertahankan tingkah laku tersebut demi pencapaian tujuan yaitu mampu untuk mengontrol tingkah laku. Misalnya, siswa/i menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan aturan sekolah. Siswa/i menentukan beberapa strategi untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan dan menentukan tingkah laku

berikutnya. Tingkah laku yang dinilai berhasil mencapai tujuan akan dipertahankan oleh siswa/i.

*Self-regulation* membantu siswa/i SLTP untuk mengontrol tingkah laku mereka khususnya di sekolah. Setiap siswa/i mampu memanipulasi lingkungan dan menghasilkan konsekuensi-konsekuensi tindakannya, yang memberi kemampuan untuk meregulasi sendiri tingkah lakunya. Di dalam *self-regulation* digunakan strategi *reactive* dan *proactive*. Oleh karena itu, siswa/i berusaha untuk berespon secara *reactive* untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan siswa/i secara *proactive* menentukan tujuan yang baru dan lebih tinggi lagi.

*Self-regulation* tidak muncul dengan sendirinya pada diri setiap remaja. Proses ini merupakan tingkah laku yang dipelajari remaja dari lingkungannya yang dipengaruhi oleh sistem hubungan yang saling berinteraksi antara lingkungan eksternal, perilaku individu dan kognitif individu itu sendiri. **Bandura** (1977) menekankan peran lingkungan eksternal dimana siswa/i dapat belajar mengenai standar perilaku/norma/nilai yang berlaku di lingkungannya. Siswa/i akan belajar dari lingkungan eksternalnya melalui orang-orang yang berada disekitarnya yang memberikan reaksi terhadap tingkah laku yang siswa/i tampilkan, tetapi reaksi tersebut secara tidak langsung akan diolah terlebih dahulu dalam kognisi siswa/i sehingga penilaian dari lingkungan akan digunakan oleh siswa/i untuk menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan norma. Adanya proses tersebut berguna untuk menambah informasi dan membantu mengembangkan *self-regulation* siswa/i SLTP.

Skema kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Bagan 1.5. Skema Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat diasumsikan bahwa :

- Siswa/i SLTP memiliki kemampuan *self-regulation* yang berbeda.
- *Self-regulation* berkaitan dengan perilaku agresi siswa/i SLTP, semakin mampu siswa/i dalam melakukan *self-regulation* maka munculnya perilaku agresi akan rendah sedangkan siswa/i yang kurang mampu melakukan *self-regulation* maka munculnya perilaku agresi akan tinggi.
- Perilaku agresi dipengaruhi oleh faktor internal (temperamen, *gender* dan usia) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah).

#### **1.6. Hipotesis Penelitian**

Ada hubungan antara *self-regulation* dan perilaku agresi pada siswa/i SLTP 'X' Bandung.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. *SELF-REGULATION*

##### 2.1.1. Pendahuluan

**Bandura** (dalam **Pintrich & Schunk**, 1990) mendefinisikan *self-regulation* sebagai “*ability to organize and execute course of action required to attain designated types of performance*”. *Self-regulation* adalah suatu aspek yang penting dalam perkembangan kehidupan manusia yang memungkinkan manusia untuk memonitor pikiran/kognisi, emosi, dan perilakunya untuk berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan bagi dirinya sendiri. Dalam memonitor kognisi, emosi, dan perilaku manusia, *self-regulation* tidak hanya berperan dalam menentukan target bagi dirinya sendiri dan dalam memunculkan konsekuensi sebagai tingkah lakunya sendiri, namun lebih jauh lagi dalam *self-regulation* terdapat suatu perencanaan tingkah laku yang didorong oleh motivasi dari dalam diri (**Bandura**, 1977).

Berdasarkan pengertian kemampuan *self-regulation* tersebut, terdapat beberapa komponen yaitu :

- Pengorganisasian (*to organize*) tingkah laku, yaitu usaha yang dilakukan untuk menetapkan *goal*, menganalisa kondisi diri dan lingkungannya, serta untuk mengantisipasi kemungkinan hasil yang akan diperoleh.

- Pelaksanaan (*to execute*) tingkah laku, yaitu usaha yang dilakukan individu untuk selalu melakukan kegiatan sesuai dengan rencana secara sistematis, dan mempertahankan tingkah laku tersebut demi pencapaian *goal*.

Menurut **Bandura** (1977, 1982 dalam **Pintrich & Schunk**, 1990), *self-regulation* berkaitan dengan pemilihan aktivitas, usaha, dan ketekunan individu yang kurang mampu dalam meregulasi dirinya akan menghindar menyelesaikan tugas, akan tetapi berbeda dengan individu yang percaya akan kemampuannya maka akan bersemangat mengerjakannya. Hal ini dapat dilihat dari individu yang menghadapi hambatan, siswa yang mempunyai *self-regulation* akan bekerja lebih tekun dan mempunyai ketekunan lebih lama daripada siswa yang mempunyai *self-regulation* yang kurang baik. Individu mendapatkan informasi untuk meningkatkan *self-regulation* dari unjuk kerjanya yang aktual, pengalaman berdasarkan observasi, pengaruh-pengaruh dan gejala fisiologis.

Selain menentukan tujuan di dalam *self-regulation* adanya harapan/antisipasi hasil dari suatu tindakan yang mempunyai antisipasi siswa terhadap hasil tindakannya kemudian bertindak mencapai hasil yang diharapkan. Dalam *self-regulation* terdapat komponen-komponen yang penting, yaitu :

#### 1). *Goal setting*

Penentuan tujuan adalah bagian paling penting dalam *self-regulation* (**Pintrich & Schunk**, 1996; **Reeve**, 1996 dalam **Woolfolk**, 1998). Dalam beberapa penelitian para ahli mengatakan bahwa menentukan tujuan tertentu serta mengumumkan pada banyak orang menjadi elemen paling penting

dalam *self-regulation*. Standar yang terlalu tinggi mengarah menuju pada tampilan yang tinggi juga.

2). *Recording and evaluating progress*

Siswa dapat berpartisipasi dalam mencatat serta mengevaluasi hasil dari tingkah lakunya sendiri.

3). *Self-reinforcement*

Tahapan yang terakhir adalah memberikan *reinforcement* (penguatan), yaitu memberi diri sendiri hadiah atas hasil kerja diri sendiri. Hal ini akan mengarahkan pada level yang lebih tinggi daripada menetapkan tujuan dan mempertahankan kemajuannya (**Bandura**, 1986).

*Self* merupakan struktur kognisi yang membentuk mekanisme referensi pengaturan dari fungsi persepsi, berpikir, evaluasi (menghayati atau merasa) dan mengatur tingkah laku *self* bukan suatu wujud, tetapi pengatur proses kognisi dan struktur yang terlibat dalam berpikir dan pengamatan.

Beberapa hal yang terlibat dalam *self-regulation* adalah :

- 1). Standar, sasaran/rencana yang menjadi harapan mengenai penguatan yang akan diperoleh dari orang lain dan jadi harapan mengenai penguatan yang akan diperoleh dari dirinya sendiri. Sasaran yang ingin dicapai tersebut merupakan suatu tolak ukur untuk menentukan imbalan apakah yang akan diberikan individu terhadap diri sendiri; apakah akan berupa hadiah, pujian atau hukuman, kritik. Hal ini ditentukan berdasarkan kegiatan mengamati model yang melakukan tingkah laku yang sama disamping mendapatkan penguatan langsung pada saat tingkah laku dilakukan. Tingkah laku akan

bertahan melalui konsekuensi dari tingkah laku tersebut. Tingkah laku yang menghasilkan konsekuensi negatif cenderung akan hilang, sementara itu tingkah laku yang menghasilkan konsekuensi positif cenderung akan bertahan. Sasaran/rencana menentukan prioritas imbalan dan menuntun individu memilih tingkah laku yang berubah-ubah dan juga bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

- 2). Ekspektansi, terbentuk melalui proses pencapaian standar seperti diatas. Tercapai atau tidaknya harapan akan menimbulkan konsekuensi tertentu. Apabila seseorang telah berhasil melakukan aktivitas tertentu dan ternyata ia dapat mencapai, bahkan melebihi standar yang telah ditentukan maka ia akan merasa puas atau merasa diri berharga. Konsekuensi emosi ini akan memotivasi seseorang untuk mempertahankan aktivitasnya dan mengulangnya hingga ia mendapatkan apa yang diharapkannya. Sebaliknya bila seseorang setelah melakukan aktivitas ternyata ia tidak mencapai harapan yang telah ditentukannya, maka ia akan merasa malu, kecewa, atau muncul perasaan menyesal dan merasa bersalah, bahkan akan berlanjut meratapinya dalam kesedihan. Konsekuensi emosi ini cenderung memotivasi seseorang untuk menghindari aktivitas yang telah dilakukannya, sehingga efek *punishment* ini dapat memotivasi seseorang untuk menghasilkan perilaku yang lain.
- 3). Penguatan dari dalam diri, cara untuk mempertahankan standar yang ditentukan individu bagi dirinya. Standar yang merupakan tolak ukur tingkah laku individu merupakan pergerakan tingkah laku individu tersebut.

Berdasarkan standar individu mempunyai gambaran antisipasi konsekuensi tingkah lakunya. Antisipasi tingkah laku memberikan kepuasan atau ketidakpuasan bagi individu dan hal ini akan mengarahkan tingkah lakunya.

Menurut **Baumesteir** (1998) yang terpenting dari *self-regulation* adalah pencapaian tujuan. Agar berhasil dalam hidup seseorang harus mengatur dirinya secara efektif yaitu menetapkan tujuan yang tepat dan mengusahakannya secara bertahap pada tujuan tersebut.

**Bandura** (1986) menggambarkan *self-regulation* sebagai kemampuan yang dapat berkembang dalam diri individu. Perkembangan kemampuan ini dipengaruhi oleh sistem hubungan *triadic* yang saling berinteraksi antara lingkungan eksternal, perilaku individu, dan kognitif individu itu sendiri. **Bandura** menekankan peran lingkungan eksternal dimana individu dapat belajar mengenai standar perilaku/norma/nilai yang berlaku di lingkungannya, proses belajar individu dapat langsung memainkan peranannya selama proses belajar tersebut dinamakan *enactive learning*. Individu akan belajar dari lingkungan eksternalnya melalui orang-orang disekitarnya dalam bereaksi terhadap perilaku yang ditampilkannya. Sejalan dengan berkembangnya kemampuan kognitif individu, maka reaksi dari lingkungan tersebut tidak secara langsung mempengaruhi perilaku individu. Reaksi dari lingkungan tersebut sebelumnya akan diolah terlebih dulu dalam kognisi individu sehingga hanya masukan dari lingkungan yang sesuai dengan keadaan individu dan nilai dalam diri yang selanjutnya akan digunakan individu dalam menampilkan perilaku tertentu.

**Bandura** (dalam **Shaffer**, 1994) menyatakan : “*self regulation frees us from having to reach in reflex-like way to the momentary pushes and pulls of our immediate environment*”. Dengan demikian dalam memonitor kognisi, emosi dan perilaku manusia, *self-regulation* tidak hanya berperan dalam menentukan target bagi diri sendiri dan dalam memunculkan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri, namun lebih jauh lagi dalam *self-regulation* terdapat suatu perencanaan tingkah laku yang lebih didorong oleh motivasi dari dalam diri. *Self-regulation* dalam **Bandura** (1986) sebagai suatu *ability* dalam diri individu. *Ability* ini diartikan oleh **Bandura** sebagai : “*an acquirable skill that is developed through effort*” sehingga semakin kuat individu berusaha maka individu tersebut akan semakin *capable*.

Seorang individu yang dikatakan *capable* dalam meregulasi dirinya adalah individu yang mampu untuk mengatur perilakunya secara efektif, yaitu mampu menetapkan tujuan yang sesuai dengan keadaan dirinya sendiri untuk kemudian mampu pula menetapkan dan melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Pelaksanaan rencana ini tidak lepas dari kemampuan untuk mempertahankan (*persisting*) usaha untuk mencapai tujuan dalam menghadapi suatu kehendak (**Bandura**, 1977). Hal senada ini juga diungkapkan oleh **Baumeister** (1998) yang mengatakan bahwa dari komponen *self-regulation* adalah “*setting appropriate goals and pursuing goals effectively and persistently*”.

### 2.1.2. Prinsip-Prinsip *Self-Regulation*

- 1). Dari awal kehidupan dewasa, *self-regulation* individu dilakukan melalui orang lain dan diri sendiri (khususnya oleh instruksi verbal) yang lebih berpengaruh terhadap tingkah laku.
- 2). *Operant behavior* adalah suatu fungsi dari konsekuensi *self-regulation* ini.
- 3). *Reinforcer positive* adalah konsekuensi yang memelihara dan memperkuat kemunculan suatu tingkah laku.
- 4). *Reinforcer negative* adalah suatu konsekuensi yang tidak menyenangkan yang akan memperkuat tingkah laku dengan dihilangkannya dari situasi tersebut.
- 5). Tingkah laku yang dihukum akan menjadi jarang muncul.
- 6). Suatu tindakan yang diberi *reinforcer* tertentu tetapi kurang lama kemudian akan melemah.
- 7). *Reinforcement* yang lemah akan meningkatkan ketahanan daripada menghilangkannya.
- 8). Banyak *operant behavior* (tingkah laku *operant*) seringkali mengikuti stimulasi antiseden ataupun suatu *cues* tertentu.
- 9). Suatu anteseden dapat menjadi *cue* ataupun sinyal dari kejadian yang tidak menyenangkan.
- 10). Melalui pengkondisian, antesenden datang untuk memunculkan reaksi otomatis yang seringkali reaksi emosional.

- 11). Banyak tingkah laku dipelajari dengan mengobservasi orang lain (seorang model) menampilkan tindakan tertentu, yang kemudian dapat ditiru.

(Carver & Scheier, 1981 dalam Watson, 1985)

### 2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Regulation*

Setiap individu menggunakan strategi *reactive* dan *proactive* untuk *self-regulation*. Oleh karena itu, setiap individu berusaha secara *reactive* untuk mengurangi kekosongan diantara pencapaian dan tujuan-tujuan, dan mereka secara *proactive* melengkapinya dengan tujuan yang baru dan lebih tinggi lagi. Setiap individu memiliki kemampuan untuk memanipulasi faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku yang akan datang, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk meregulasi faktor-faktor internal dengan memonitor tingkah laku dan mengevaluasi mengenai tujuan-tujuan pribadi setiap individu.

#### a. Faktor eksternal

Dua faktor eksternal yang mempengaruhi *self-regulation* yaitu (1) *Standards of evaluation* memberikan individu dengan standar eksternal, seperti tingkatan di dalam universitas; (2) *External reinforcement* membantu meregulasi tingkah laku individu yang tidak terpuaskan dengan penghargaan-penghargaan internal. Faktor-faktor eksternal dalam *self-regulation* termasuk aturan-aturan yang dipelajari dari orang lain, observasi dari orang lain, pujian, uang, makanan, dan sebagainya.

b. Faktor internal

**Bandura** (1977) mengatakan bahwa terdapat tiga faktor dalam *self-regulation* yaitu: (1) *Self-observation*, setiap individu harus memonitor sendiri penampilan kita dan memiliki kesadaran dengan apa yang kita lakukan. Faktor ini bergantung pada lingkungan dalam situasi yang mengaggumkan, kita membayar perhatian untuk kualitas, kuantitas, kecepatan, dan originalitas. Dalam situasi interpersonal, kita membayar lebih perhatian untuk pergaulan dan moralitas dari tingkah laku; (2) *Judgemental process*, setiap individu menilai penampilannya berdasarkan tujuan-tujuan, standar personal (mengevaluasi penampilan kita tanpa membandingkan dengan orang lain), standar dari referensi (membandingkan penampilan kita dengan orang lain atau dengan norma), evaluasi dari tingkah laku, dan tingkatan keyakinan bahwa sukses tergantung dari usaha-usaha kita; (3) *Self-reaction*, berarti bahwa setiap individu merespon positif atau negatif tingkah laku kita tergantung dari bagaimana sifat-sifat yang dikehendaki standar personal. Kita memberikan *self-reinforcement* atau *self-punishment* tergantung dari standar kita dan tingkah laku kita. *Self-reaction* membantu untuk menunjukkan kognisi mengendalikan tingkah laku dan mengapa tingkah laku manusia bukan semata-mata berfungsi dari lingkungan.

## 2.2. AGRESI

### 2.2.1. Pengertian Agresi

Di dalam kehidupan sehari-hari perilaku agresi merupakan istilah yang sudah dikenal dan sering digunakan oleh masyarakat. Definisi agresi disajikan berdasarkan fokusnya terhadap tiga aspek yaitu akibat merugikan/menyakitkan, niat, dan harapan untuk merugikan, dan keinginan orang yang menjadi sasaran agresi untuk menghindari stimuli yang merugikan itu. Untuk lebih jelasnya maka akan dipaparkan beberapa definisi agresi yang dikemukakan para ahli.

**Berkowitz** (1993) mengemukakan bahwa agresi merupakan beberapa bentuk dari perilaku yang akan menyakiti seseorang secara fisik atau psikhis. Dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa kata agresi mengarah pada perilaku dengan memakai kekerasan secara paksa hak-hak orang lain dan perilaku yang menyakiti, menghina atau menyerang, sama halnya dengan perilaku asertif yang hebat.

Sebuah definisi klasik menurut **Buss** (1978) mengkarakteristikan agresi sebagai sebuah respon yang mengantarkan stimuli ‘beracun’ kepada makhluk hidup lain.

**Baron dan Richardson** (dalam **Krahe**, 2001) menggambarkan agresi sebagai beberapa bentuk perilaku yang mengarah langsung pada tujuan membahayakan atau merugikan pihak lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu.

**Daniel F. Connor** (2002) memberikan definisi perilaku agresi sebagai suatu kategori tingkah laku yang sangat luas, kompleks dan heterogen, tingkah

laku yang menekankan pada serangan fisik sehingga terjadi kerusakan, perlakuan kasar, atau sesuatu yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Suatu prosedur atau perilaku yang kuat (serangan yang tidak diprovokasi) khususnya yang akan menguasai. Definisi lain ialah bermusuhan, sesuatu yang membahayakan, atau perilaku destruktif khususnya yang disebabkan oleh frustrasi.

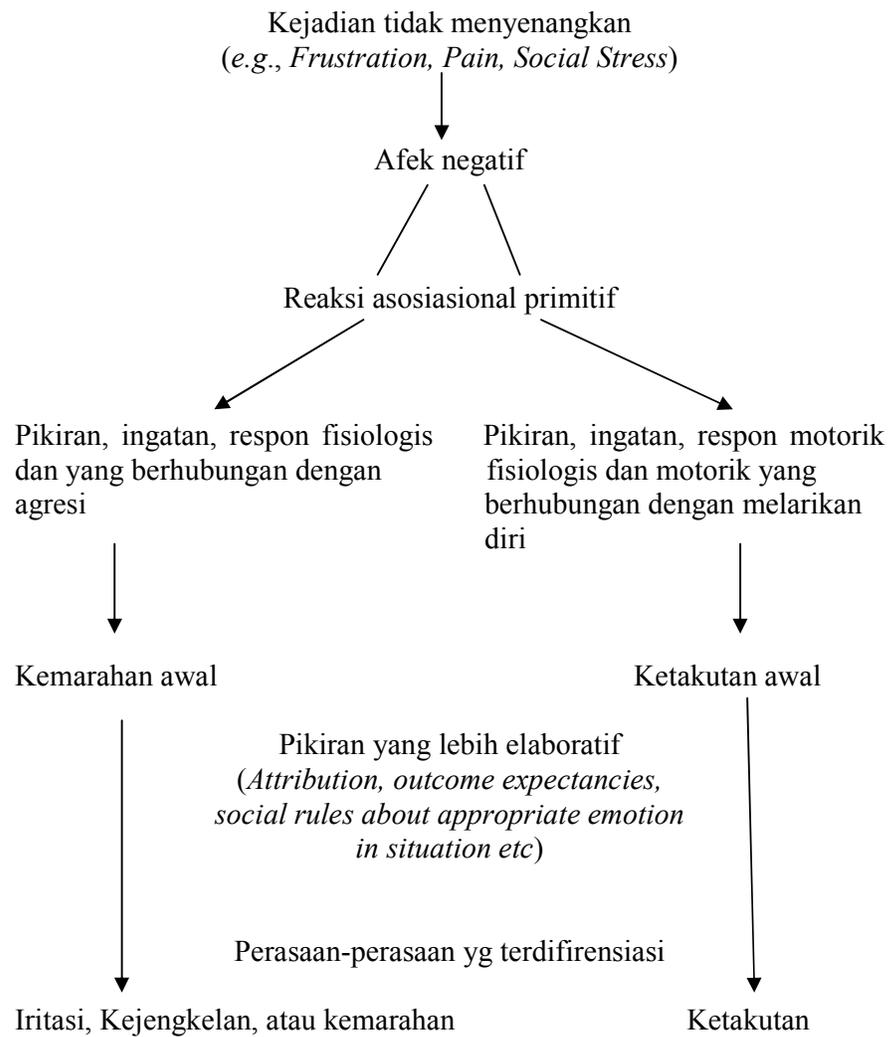
Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi adalah suatu tindakan untuk menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

### **2.2.2. Teori Perilaku Agresi**

#### **a. *Cognitive neoassociationism* : Peran Afek Negatif**

Beberapa keadaan tertentu frustrasi menimbulkan agresi tetapi dalam keadaan lain tidak, **Berkowitz** (1993) menyatakan bahwa afek negatif dalam bentuk amarah merupakan mediator penting antara frustrasi dan agresi. Frustrasi menyebabkan agresi hanya bila frustrasi itu merangsang timbulnya keadaan afektif negatif.

Dalam model neo-asosiasionis kognitifnya, **Berkowitz** (1993) menyajikan sebuah elaborasi mengenai jalur yang dilalui, mulai dari menemui sebuah kejadian aversif sampai mengalami kemarahan. Model neo-asosiasionisme kognitif yang dikembangkan oleh **Berkowitz** dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



Dari bagan di atas dapat disimpulkan bahwa agresi bukan sesuatu yang tidak dapat dihindari, tetapi merupakan fitur perilaku manusia yang bersifat potensial, yang dapat dibangkitkan atau ditekan oleh pengalaman emosional yang timbul dari kejadian aversif.

### **b. Belajar Menjadi Agresif : Peran Penguatan dan Meniru**

Para ahli teori belajar menekankan dua prinsip umum belajar yaitu *instrumental conditioning* dan *modeling*. Selain itu juga menekankan bahwa sampai tingkat yang cukup jauh perilaku agresi dihasilkan oleh “pola asuh (*nurture*)”, yaitu diperoleh melalui proses-proses belajar seperti kebanyakan bentuk perilaku sosial lainnya (misalnya **Bandura**, 1986). Pengkondisian instrumental yaitu belajar melalui hadiah dan hukuman, maupun meniru yaitu belajar melalui observasi terhadap figur signifikan merupakan mekanisme yang kuat bagi perolehan dan performa perilaku agresi. Sebagai contoh, bila seorang anak menyadari bahwa ia memenangkan pertengkaran dengan teman sebaya dengan cara mendorongnya sampai jatuh, maka hasil perilaku yang sukses itu akan menyebabkannya merespons secara agresif bila situasi serupa dihadapinya lagi.

### **2.2.3. Tipe-Tipe Agresi**

#### ***a. Reactive and Proactive Aggression***

Perbedaan diantara ‘*reactive*’ dan ‘*proactive*’ membentuk agresi dari penelitian tradisional agresi yang telah lama dan menegaskan dua tipe secara luas dari perilaku agresi terjadi pada binatang dan manusia. Salah satu tipe dari agresi ada dalam respon frustrasi melalui tingkah laku yang secara langsung mencapai tujuan, dan telah disepakati sebagai model ‘*frustration-aggression*’. Model ini mengatakan bahwa agresi merupakan sikap bermusuhan, reaksi marah ketika frustrasi. Tujuan dari agresi tipe ini yaitu mempertahankan diri sendiri

melawan ancaman atau yang mengakibatkan kerugian sebagai sumber dari frustrasi. Situasi-situasi yang dapat memunculkan perilaku agresi pada model ini seperti ancaman, tujuan yang dihambat, frustrasi, penduduk yang sangat banyak, dan temperatur panas di lingkungan. Tipe lain dari agresi dikategorikan sebagai agresi '*instrumental*' atau '*predatory*'. Pada tipe ini, tujuan diperoleh dari hasrat *reward* atau hasil (seperti makanan, tempat tinggal, pengaruh sosial, objek perolehan). Agresi instrumental lebih terorganisasi, terpola, dan ditujukan ke arah *reward*. Pada manusia, agresi instrumental dijelaskan berdasarkan teori *social learning* dari **Bandura**. Model ini menjelaskan agresi dipelajari dari fenomena yang diberi penguatan oleh peran model dan hasil positif untuk perilaku agresi dalam situasi sosial.

Agresi *reactive* berdasarkan teori *frustration-aggression*, dan agresi *proactive* berdasarkan teori *social learning*. Agresi *reactive* adalah marah, respon pertahanan terhadap ancaman, frustrasi, atau provokasi, sedangkan agresi *proactive* yaitu tingkah laku yang disengaja, tingkah laku pemaksaan yang dikontrol oleh penguatan eksternal dan digunakan untuk mencapai tujuan.

Agresi *proactive* dan *reactive* menerima banyak dukungan dari validitas internal dan eksternal. Validitas eksternal, peneliti mencari korelasi sosial dari tipe agresi ini dan menemukan agresi *reactive* menjadi signifikan bila dihubungkan dengan penolakan teman sebaya, sedangkan agresi *proactive* mungkin menerima evaluasi yang baik dari teman sebaya sebagai hasil dari perilaku agresi, khususnya anak laki-laki di bawah 9 tahun. Agresi *reactive* berhubungan dengan penipuan teman sebaya, sedangkan agresi *proactive*

berhubungan dengan pengaruh sosial. Sebagai pembanding agresi *proactive*, agresi *reactive* ditemukan lebih awal dalam kehidupan dan menjadi lebih tinggi dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman perkembangan awal dari disiplin orang tua yang keras, penyiksaan fisik, masalah-masalah sosial, ketidakstabilan dalam keluarga, terjadinya kekerasan, dan masalah-masalah awal neuropsikiatri. Secara kontras, agresi *proactive* mungkin memiliki keaslian dalam *social learning* selama beberapa tahun di Sekolah Dasar. Agresi *reactive* secara signifikan berhubungan dengan keseluruhan fungsi kerusakan di tahun-tahun usia masuk sekolah, yang dibandingkan dengan agresi *proactive*.

#### ***b. Instrumental and Hostile Aggression***

Agresi instrumental merupakan sarana menuju tujuan yang lain. Suatu tingkah laku yang sasarannya memuaskan motif lain. Agresi ini terjadi bila orang menggunakan agresi untuk memperoleh tujuan praktis dengan melukai orang lain. Pada umumnya agresi ini tidak disertai oleh emosi, jadi tidak perlu disertai kemarahan untuk memuaskan tujuannya melainkan dengan hati yang tenang.

Agresi *hostile* merupakan tingkah laku yang sasarannya adalah melukai makhluk hidup lainnya dan makhluk hidup lain termotivasi untuk menghindari tingkah laku melukai itu. Agresi ini bersifat reaktif yang terjadi sebagai jawaban atas tantangan, rasa nyeri, ancaman atau kekecewaan tertentu. Kemarahan menyertai agresi ini dan juga naiknya emosi tidak terkendali, akan terjadi suatu tindakan emosi. Oleh karena itu agresi ini semata-mata untuk melampiaskan emosi.

### ***c. Overt and Covert Aggression***

Perbedaan antara '*overt*' dan '*covert*' telah menjadi fokus utama penelitian bertahun-tahun. Agresi *overt* merupakan tindakan yang terbuka dari agresi fisik. Misalnya perkelahian fisik, *bullying*, penggunaan senjata dalam permusuhan, dan tantangan terbuka dari aturan-aturan dan figur-figur otoritas. Agresi *covert* merupakan agresi yang tersembunyi atau 'diam-diam'. Sebagai contoh, tingkah laku mencuri, membakar, membolos, dan kabur dari rumah. Di halaman berikutnya terdapat bagan *overt* dan *covert* tingkah laku anti sosial dalam satu dimensi (Loeber and Schmaling, dalam Connor, 2002).

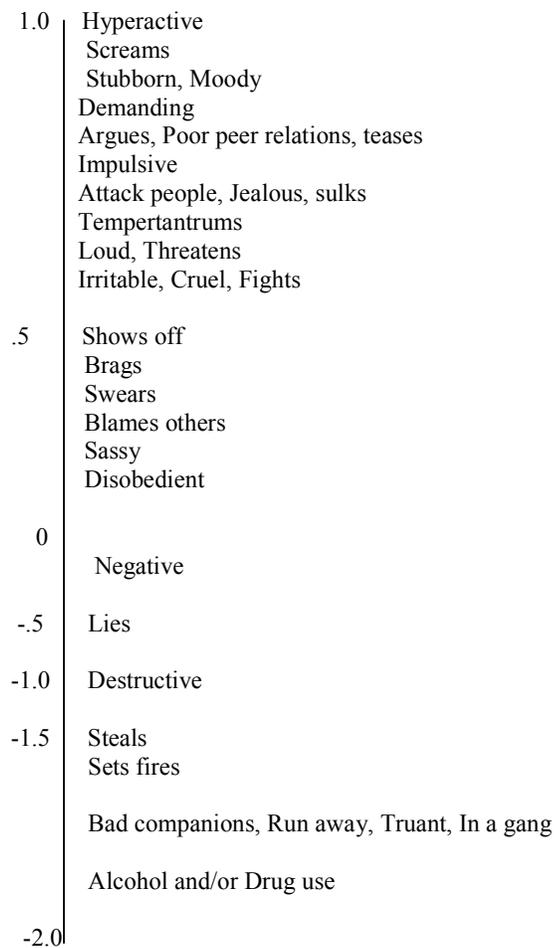
#### **2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresi**

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi agresi, yaitu :

- a. Faktor internal, termasuk perbedaan individual yang meliputi temperamen, *gender* dan usia.

Perbedaan individual dalam hal agresi sangat stabil dari sejak masa kanak-kanak sampai masa dewasa awal. Orang-orang dewasa menunjukkan perbedaan individual dalam hal agresi yang nyaris sama besarnya dengan anak-anak dan remaja. Perbedaan individual dalam iritabilitas (kecenderungan untuk bereaksi secara impulsif, kontroversial, atau kasar terhadap provokasi atau sikap tidak setuju bahkan yang paling ringan sekalipun, yang bersifat habitual), kerentanan emosi (kecenderungan individu untuk mengalami perasaan tidak nyaman, putus asa, tidak adekuat dan 'ringkih') dan dispasi (pikiran yang kacau) versus ruminasi (perenungan) yang mengikuti stimulus pemicu agresi telah

## OVERT AGGRESSION



## COVERT AGGRESSION

**(Bagan *overt* dan *covert* tingkah laku anti sosial)**

dihubungkan dengan berbagai macam agresi yang berbeda. Selain itu, gaya atribusional bermusuhan merupakan variabel perbedaan individual lain yang berhubungan dengan perilaku agresi. Gaya atribusional tidak hanya mempengaruhi cara individu menginterpretasi tindakan yang diarahkan secara pribadi, tetapi juga bentuk-bentuk persepsi sosial mereka secara umum (Krahe, 2001). Menurut Connor (2002), laki-laki secara umum lebih agresif daripada

perempuan. Penelitian mengenai perkembangan mengungkapkan bahwa perbedaan *gender* dalam perilaku agresif muncul sejak awal kehidupan. Perbedaan *gender* biasanya lebih besar pada agresi fisik daripada agresi verbal. Perbedaan *gender* juga tampak lebih nyata pada ukuran-ukuran agresi langsung dibanding agresi tidak langsung. Dalam suatu penelitian membuktikan bahwa anak perempuan bukan berarti tidak memiliki perilaku agresi tetapi anak perempuan berkemungkinan terlibat dalam bentuk-bentuk agresi tidak langsung, seperti agresi relasional (seperti mengucilkan orang lain dan menyebarkan gosip). Tiga jalur utama yang menjelaskan mengenai perbedaan *gender* dalam agresi yang dapat diamati adalah : penjelasan hormonal, model sosiobiologis, dan model peran sosial.

Secara umum, ada temuan bahwa agresi terus menerus sebagaimana fungsi umur. Jadi, berhentinya agresi mungkin mencerminkan pola perkembangan perilaku normatif-umur dalam hubungannya dengan perilaku agresif. **Loeber** dan **Hay** (dalam **Krahe**, 2001) mengemukakan bahwa perilaku agresi akan mengalami peningkatan seiring dengan penambahan usia mereka.

- b. Faktor eksternal, yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah.

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi. Keluarga merupakan sarana bagi remaja untuk belajar berbagai perilaku sesuai dengan norma dan aturan yang diterapkan dalam keluarganya (**Berkowitz**, 1993). Pola asuh orang tua juga menentukan perilaku agresi seorang anak. Peran

orang tua sangat penting dalam mengatur tingkah laku anak. Disiplin orang tua yang keras memiliki hubungan yang tinggi dengan agresivitas anak, antara lain karena anak menganggap bahwa hukuman badan sebagai tindakan mengatasi konflik yang dapat diterima. Selain itu anak yang ditelantarkan oleh orang tua juga memperlihatkan tingkat agresi yang lebih tinggi (**Coie dan Dodge**, 1998, dalam **Connor**, 2001).

Tingkah laku yang mendapat pujian atau *reward* dapat meningkatkan kemungkinan pengulangan tindakan yang mendapat penguatan tersebut. Bila *reward* diberikan secara tepat bisa mengubah kecenderungan anak untuk bereaksi agresif. *Reward* pada perilaku agresi bisa meningkatkan kemungkinan agresi (**Berkowitz**, 1993). Orang tua yang suka memberikan hukuman fisik bagi anak-anaknya, maka anak tersebut akan betul-betul menjadi individu yang agresif. Individu yang berada pada masa remaja awal memperlihatkan sikap yang lebih patuh dan mudah diatur oleh orang tua (**Santrock**, 2003).

Orang tua juga merupakan figur yang signifikan bagi anak untuk dijadikan model, maka remaja cenderung meniru perilaku model yaitu orang tuanya. Orang tua yang suka menghukum dan memukul anak-anaknya merupakan model bagi anak-anaknya untuk belajar melakukan perilaku agresi. Remaja yang melihat perilaku menyerang yang dilakukan orang dewasa, maka cenderung meniru perilaku orang dewasa tersebut ketika remaja sedang marah.

Selain lingkungan keluarga, teman-teman sebaya merupakan pengaruh yang sangat relevan dengan kemunculan perilaku agresi. Teman juga dapat berperan sebagai model bagi remaja. Penguatan yang diberikan teman terhadap

perilaku agresi dengan memberi *reward* berupa penerimaan atau bahkan dukungan jika mereka bertindak dengan cara yang diinginkan kelompoknya. Seorang remaja di dalam mengimitasi tingkah laku agresi tidak sekedar mencontoh dari modelnya saja, untuk sampai pada tingkah laku agresi juga tergantung dari norma dan nilai budaya serta *peer group* yang berada disekitarnya.

Menurut **Santrock** (2003), lingkungan keluarga memberikan contoh dan mendorong remaja untuk membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya. Remaja menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebaya daripada ketika masih anak-anak. Hubungan dengan teman sebaya yang bersifat positif menciptakan kemampuan sosial bagi remaja. Kepekaan terhadap teman sebaya meningkat pada awal masa remaja. Remaja akan menunjukkan tingkah laku prososial sehingga mereka dapat diterima dalam lingkungan teman sebaya. Remaja yang berperilaku agresi memiliki kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya dan cenderung tidak disukai karena adanya sikap diri yang negatif (**Connor**, 2002).

Remaja menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Remaja menghabiskan waktu bersama-sama paling sedikit selama 6 jam setiap harinya. Pihak sekolah khususnya guru merupakan figur otoritas bagi siswa/i. Guru lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan serta sebagai tokoh otoriter yang sebenarnya juga menggunakan kekerasan dalam mendidik siswanya. Guru yang kompeten adalah guru yang mempunyai pengetahuan mengenai perkembangan dan peka terhadap kebutuhan-kebutuhan remaja sehingga tercipta

situasi yang hangat dan akrab diantara guru dan siswa/i (**Santrock**, 2003). Selain itu, guru juga merupakan model bagi siswa/i untuk berperilaku agresif. Tingkah laku guru ketika marah akan memberi kesempatan bagi siswa/i untuk menirunya. Siswa/i akan bertindak sesuai dengan model yang pernah dilihatnya. Melalui proses imitasi ini siswa/i akan menampilkan perilaku agresifnya (**Krahe**, 2001).

#### **2.2.5. Perkembangan Perilaku Agresi**

Perilaku agresif dapat dijumpai pada semua tingkatan umur meskipun penampilannya berbeda-beda. Pada anak-anak penampilan perilaku agresif tampak lebih nyata daripada pada orang dewasa. Penampilan/manifestasi perilaku agresif pada anak kecil sangat nyata yaitu dalam bentuk kemarahan sebagai responnya terhadap frustrasi. Kemarahan pada anak kecil sering dimanifestasikan dalam bentuk tangisan yang tak terkendalikan atau yang sering muncul dalam bentuk *temper tantrum*. Hal ini mungkin disebabkan karena anak kecil belum mampu mengontrol dirinya sendiri dan belum mampu untuk mengerti perbuatan mana yang baik dan perbuatan mana yang buruk atau membedakan perbuatan yang dapat diterima atau yang ditolak oleh masyarakat (**Hurlock**, 1980).

**Krahe** (2001) mengatakan bahwa pada tahun-tahun awal masa sekolah, perbedaan *gender* dalam hal agresif tampak jelas. Anak laki-laki memperlihatkan tingkat agresif fisik yang lebih tinggi daripada anak perempuan. Anak perempuan memperlihatkan agresif dalam bentuk agresif verbal seperti menyumpah atau

memberi nama ejekan, mengucilkan teman dan bergosip. Perilaku agresi cenderung menurun dari awal sampai pertengahan masa kanak-kanak sebagai fungsi peningkatan keterampilan mengatur diri sendiri dan sosial. Tampaknya, perbedaan *gender*lah yang menyebabkan perilaku agresi anak-anak perempuan kebanyakan digantikan oleh strategi-strategi non agresif dalam mengatasi konflik, sedangkan kecenderungan anak laki-laki untuk berperilaku agresi dalam menyelesaikan konflik-konflik sosial lebih sering menetap sampai masa remaja dan masa dewasa awal.

Perubahan penting pola perilaku agresi dari masa kanak-kanak ke masa remaja adalah bahwa agresi dan kekerasan cenderung menjadi lebih terorganisasi secara sosial. Geng-geng remaja terdiri dari remaja-remaja yang ditolak secara sosial oleh teman-teman sebaya mereka yang kurang agresif. Geng-geng itu dianggap menarik bagi individu-individu yang memiliki agresivitas tinggi dan bertanggung jawab atas tingginya proporsi agresi remaja, termasuk perkelahian antar geng.

Sebagian kecil anak-anak agresif berhenti menjadi agresif ketika umur mereka semakin bertambah, sementara sebagian memperlihatkan agresi pertamanya pada masa remaja tanpa adanya riwayat perilaku agresi pada masa perkembangan sebelumnya.

## 2.3. REMAJA

### 2.3.1. Tahap Perkembangan Remaja

Istilah remaja sering dikenal dalam bahasa asing *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Di dalam bukunya **L. Steinberg** (1993) mengatakan bahwa *adolescence* adalah suatu periode transisi secara biologis, psikologis, sosial, ekonomi berkembang atau berubah dari ketidakmatangan dari anak-anak menjadi matang menjadi dewasa.

Masa remaja dibagi menjadi tiga periode yaitu: *early adolescence*, *middle adolescence* dan *late adolescence*. Ahli sosial yang mempelajari remaja membagi remaja berdasarkan umur yaitu 11–14 tahun termasuk kelompok *early adolescence*, usia 15–18 tahun termasuk kelompok *middle adolescence* sedangkan usia 18–21 tahun termasuk kelompok *late adolescence* (**Kagan and cole; Keniston; Lipsitz; dalam L. Steinberg, 1993**).

### 2.3.2. Perubahan Pokok dan Ciri – Ciri Masa Remaja Awal

Perkembangan remaja pada periode ini ditandai oleh ciri-ciri yang khusus dan signifikan. Diantaranya adalah:

#### a. Perkembangan Fisik

- Perubahan Pubertas
- Aspek–aspek psikologis yang menyertai perubahan – perubahan fisik.

#### b. Perkembangan Kognitif

- Pemikiran Operasional Formal

- Kognisi sosial
- Pengambilan Keputusan

### c. Perkembangan Sosial

**Santrock** (1995) mengungkapkan dalam bukunya bahwa pada masa remaja individu mengalami perubahan–perubahan mendasar, yaitu:

#### 1). Perkembangan Fisik

##### a. Perubahan Pubertas

Pubertas adalah suatu periode kedewasaan kerangka tubuh dan seksual yang cepat, terutama terjadi pada awal masa remaja.

- Perubahan alat-alat seksual sekunder, alat genital dan dada, perubahan pada daerah pubik, pertumbuhan bulu halus pada wajah dan daerah organ seksual.
- Perubahan tubuh dengan mulai terbentuknya otot dan jumlah lemak pada tubuh.
- Perubahan pada sistem pernafasan dan peredaran darah yang berhubungan dengan kekuatan dan toleransi pada latihan.

##### b. Aspek-aspek Psikologis yang Menyertai Perubahan Fisik

Aspek-aspek psikologis dan perubahan fisik pada masa remaja yaitu remaja memperlihatkan minat yang semakin besar mengenai gambaran tubuh mereka. Pada masa remaja, laki-laki cenderung lebih awal mencapai kematangan. Para peneliti menemukan bahwa anak-anak perempuan yang lebih awal matang mudah terkena masalah. Remaja yang matang terlalu dini maupun terlambat matang biasanya membutuhkan banyak dukungan, terutama bila

mereka merasa bahwa ada yang salah dengan diri mereka (**Greydanus**, dalam **Santrock**, 2003).

## 2). Perkembangan kognitif

Remaja adalah remaja yang berpikir, dan pemikirannya diterjemahkan menjadi usaha penyesuaian diri. Dalam perkembangannya pemikiran remaja semakin abstrak, logis dan idealistis; lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka; serta cenderung menginterpretasikan dan memantau dunia sosial (**Santrock**, 2003).

### a. Pemikiran operasional formal

Tahap operasional formal (*formal operational stage*) adalah tahap keempat dan terakhir dari teori perkembangan kognitif **Piaget**, yang berkembang sekitar usia 11-15 tahun. Kekuatan berpikir yang sedang berkembang pada remaja membuka cakrawala pemikiran dan sosial yang baru. Ciri-ciri cara berpikir operasional formal yang berkembang pada masa remaja antara lain remaja tidak terbatas pada pengalaman nyata dan konkret sebagai landasan berpikirnya. Remaja membangkitkan situasi-situasi khayalan, kemungkinan-kemungkinan hipotesis atau dalil-dalil dan penalaran yang benar-benar abstrak. Pemikiran remaja juga idealistis dimana mulai berpikir tentang ciri-ciri ideal bagi mereka sendiri dan orang lain dan membandingkan diri mereka dan orang lain dengan standar-standar ideal ini. Pada saat yang sama, mereka juga lebih berpikir lebih logis. Tahap pemikiran ini cenderung

digunakan remaja dalam menghadapi masalah, bila mereka cukup memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang bidang tersebut.

Tidak semua remaja berpikir secara operasional formal. Tahap operasional formal terdiri dari dua tahap yaitu awal dan akhir. Pada cara berpikir operasional formal tahap awal peningkatan kemampuan remaja untuk berpikir dengan menggunakan hipotesis membuat mereka mampu berpikir bebas dengan kemungkinan tak terbatas. Sedangkan cara berpikir operasional formal akhir mengembalikan keseimbangan intelektual. Remaja pada tahap ini mengujikan hasil penalarannya pada realitas dan terjadi pemantapan cara berpikir operasional formal. Pemikiran operasional ini tumbuh pada tahun-tahun masa remaja tengah.

#### b. Kognisi sosial

Remaja mengembangkan suatu egosentrisme khusus, yaitu egosentrisme remaja (*adolescent egocentrism*) yang menggambarkan meningkatnya kesadaran diri remaja yang terwujud pada keyakinan mereka bahwa orang lain memiliki perhatian amat besar, sebesar perhatian mereka, terhadap diri mereka, dan terhadap perasaan akan keunikan pribadi mereka. Egosentrisme remaja ini memiliki dua bagian: penonton khayalan/imajiner (*imaginary audience*) dan dongeng pribadi (*personal fable*). *Imaginary audience* menggambarkan peningkatan kesadaran remaja yang tampil pada keyakinan mereka bahwa orang lain memiliki perhatian yang amat besar terhadap diri mereka, sebesar perhatian mereka sendiri. Gejala ini ditampilkan dalam berbagai

perilaku untuk mendapatkan perhatian: keinginan agar kehadirannya diperhatikan, disadari oleh orang lain dan menjadi pusat perhatian.

*Personal fable* ialah bagian dari egosentrisme remaja yang meliputi perasaan unik seorang remaja. Rasa unik pribadi remaja membuat mereka merasa bahwa tidak ada seorangpun dapat mengerti bagaimana perasaan mereka sebenarnya. Cara untuk mempertahankan adanya keunikan pribadi, remaja mungkin mengarang cerita yang penuh fantasi mengenai diri mereka, menenggelamkan diri mereka dalam dunia yang jauh dari realitas. Dongeng pribadi seringkali muncul dalam catatan harian remaja.

### c. Pengambilan keputusan

Masa remaja adalah saat meningkatnya pengambilan keputusan-mengenai masa depan, teman yang akan dipilih, dan seterusnya. Remaja yang lebih tua lebih kompeten dalam mengambil keputusan dibanding remaja yang lebih muda. Remaja perlu lebih banyak kesempatan untuk melatih dan membahas pengambilan keputusan yang realistis. Banyak keputusan dalam dunia nyata diambil dalam situasi stress yang mengandung faktor-faktor keterbatasan waktu dan pelibatan emosional.

Kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat tidaklah menjamin bahwa hal tersebut akan selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dimana keluasan pengalaman juga ikut berperan.

### 3). Perkembangan sosial

Perubahan sosial pada masa remaja meliputi perubahan mendasar yang berkaitan dengan perubahan status dan peran sosial remaja dalam hubungan relasi di lingkungan keluarga, teman sebaya dan sekolah. Lingkungan sosial membedakan antara individu yang dianggap masih anak-anak dan yang sudah siap menjadi orang dewasa. Keluarga memainkan peranan penting dalam sosialisasi yang kuat dalam perkembangan semasa remaja. Keluarga merupakan sarana bagi remaja untuk belajar berbagai perilaku sesuai dengan norma dan aturan yang diterapkan dalam keluarganya. Perasaan tidak menyenangkan yang dialami remaja dapat menyebabkan dorongan ke arah agresi. Orang tua kadang kala memberi perlakuan yang tidak menyenangkan bagi anaknya, antara lain: bersikap dingin, tidak peduli, memberikan hukuman fisik atau badan dan lain sebagainya. Remaja juga bisa menjadikan orang tuanya sebagai model, saat mereka memperhatikan model maka remaja cenderung meniru perilaku model jika mereka sudah memiliki kecenderungan bertindak seperti model.

Dengan teman sebaya, remaja belajar untuk merumuskan dan menyatakan pendapat mereka sendiri, menghargai pandangan teman, secara bersama menegosiasikan pemecahan masalah. Pada awal masa remaja, para remaja lebih memilih persahabatan dalam jumlah sedikit, lebih mendalam, dan lebih akrab dibandingkan dengan anak-anak yang berusia lebih muda. Teman sebaya juga berperan sebagai model. Kadang kala teman juga memberi penguatan pada tingkah laku agresi yang dilakukan remaja.

Sekolah merupakan suatu arena sosial yang penting bagi remaja. Remaja berinteraksi sosial dengan berbagai macam guru dan teman sebaya yang berasal dari beragam latar belakang sosial dan etnis. Perilaku sosial dititikberatkan pada teman sebaya, aktivitas ekstrakurikuler, klub-klub dan masyarakat. Pada umumnya, remaja menyadari sekolah merupakan suatu sistem sosial dan mereka termotivasi untuk menyesuaikan diri dengan sistem tersebut ataupun menentangnya (Santrock, 2003).

### 2.3.3. Perkembangan Emosi

Hurlock (1980) memberi pernyataan bahwa masa remaja merupakan periode meningkatnya emosi (*heightened emotionality*) yang sifatnya relatif, merupakan kondisi emosional yang lebih dari normalnya pada orang tertentu. Emosi apapun dapat meningkat dalam bentuk marah, iri, takut, atau kegembiraan, dalam sikap yang lebih kuat dan menetap daripada yang biasa baginya. Ekspresi yang biasanya terjadi saat mengalami peningkatan emosi yaitu mekanisme penghindaran (*escape mechanism*), kebiasaan gugup atau gelisah, ledakan amarah, pertengkaran dengan teman, perubahan (*rewel*) dalam hal nafsu makan dan sering murung.

Selain itu, peningkatan emosi juga berasal dari lingkungan dan sosial (masyarakat). Hal tersebut dihasilkan dari kebutuhan untuk menentang kebiasaan lama akan pemikiran. Ketika penyesuaian dilakukan, remaja mungkin akan memiliki perasaan yang kuat akan ketidak amanan dan ketidak pastian

yang mempengaruhi peningkatan emosinya. Peningkatan emosi selama masa remaja akan lebih sering mempengaruhi daripada faktor hormon.

Akan tetapi ketika perkembangannya mulai lambat, peningkatan emosi semakin berkurang munculnya dalam keseharian. Pada umumnya peningkatan emosi meraih puncaknya pada usia 11-12 tahun. Di usia 13-14 tahun, remaja menjadi lebih mudah senang dan lebih juga meledakkan daripada mengontrol perasaannya.

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan cukup kondusif (hubungan harmonis, saling mempercayai, saling menghargai dan penuh tanggung jawab) maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalitasnya. Sebaliknya, apabila lingkungan kurang kondusif (kurang kasih sayang dan perhatian) maka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional.

Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut, remaja bereaksi secara defensif, sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. Reaksinya antara lain agresi, melawan keras kepala, bertengkar, berkelahi dan senang mengganggu dan ada yang melarikan diri dari kenyataan seperti melamun, pendiam, senang menyendiri dan menggunakan obat terlarang atau minuman keras.

Keberhasilan remaja dalam mengatasi masalah tersebut sangat dipengaruhi oleh keterampilannya dalam mengolah emosi. Keterampilan atau kemampuan ini dipelajari remaja dari orang-orang disekitarnya, bagaimana mereka diperlakukan oleh orang-orang disekitarnya dan *feedback* (umpan balik) apa yang diperolehnya dari lingkungan. Keterampilan ini membantu remaja dalam mengatasi masa sulitnya. Banyaknya masalah yang dihadapi oleh remaja dan ketidakstabilan emosi menyebabkan remaja mempunyai kecenderungan yang kuat untuk berperilaku agresif.

Pada remaja awal, saat mereka marah umumnya akan menendang dan melemparkan benda-benda, menghentakkan kakinya, meninggalkan ruangan dan membanting pintu, menolak untuk bicara, dan mengunci dirinya sendiri di dalam ruangan hingga rasa marahnya berkurang. Kebanyakan wanita, saat pubertas dan awal masa remaja, akan menangis ketika marah.

Berapa lama amarah bertahan dalam masa remaja tergantung pada usia dan bagaimana mengatasi rasa marahnya. Remaja yang lebih tua biasanya marahnya lebih lama, bukan karena rasa marahnya lebih hebat tetapi karena mereka telah belajar untuk menahan ekspresinya. Hal ini tampak pada wanita yang telah belajar untuk menekan ekspresi marahnya agar mendapatkan penerimaan sosial. Selama masa remaja, marah seringkali dipicu oleh seseorang daripada benda. Amarah remaja akan berlanjut dalam tindakan agresif bila keadaan yang menyebabkannya marah ditimbulkan oleh ancaman atau tindakan atau maksud seseorang dan oleh hinaan apapun atas harga dirinya. Selain itu,

rasa marah sering diarahkan pada orang yang tidak bersalah atau pada objek/benda mati lain (**Berkowitz**, 1993).

#### **2.3.4. Perkembangan Psikososial**

**Erikson** mengatakan bahwa individu berkembang dalam tahap psikososial. Ia menekankan perubahan perkembangan sepanjang kehidupan manusia. Dalam teori **Erikson**, delapan tahap perkembangan terjadi ketika kita melalui siklus hidup. Tiap tahap terdiri dari tugas perkembangan yang unik, yang menghadapkan individu dengan krisis yang harus dihadapinya. Krisis ini bukanlah suatu bencana namun merupakan titik balik dari kepekaan yang meningkat dan potensi yang bertambah. Semakin berhasil individu mengatasi konflik, semakin sehat perkembangan individu tersebut (**Santrock**, 2003).

Kedelapan tahap psikososial menurut **Erikson** (dalam **Santrock**, 2003) yaitu :

1). *Trust – Mistrust* (Percaya – Tidak Percaya)

Tahap pertama ini dialami dalam tahun pertama kehidupan. Rasa percaya yang tumbuh dari adanya perasaan akan kenyamanan fisik dan rendahnya rasa ketakutan serta kecemasan tentang masa depan.

2). *Autonomy – Shame and Doubt* (Otonomi – Malu dan Ragu-ragu)

Tahap perkembangan kedua yang terjadi pada akhir masa bayi (usia 1-3 tahun). Anak mulai menampilkan rasa kemandirian atau otonomi. Mereka menjadi sadar tentang kemauannya sendiri.

3). *Initiative – Guilt* (Inisiatif – Rasa Bersalah)

Tahap perkembangan **Erikson** yang ketiga, terjadi pada masa prasekolah. Ketika anak memasuki dunia sosial yang lebih luas, mereka lebih menghadapi tantangan dibandingkan ketika masa bayi. Tingkah laku aktif dan terarah diperlukan untuk mengatasi tantangan ini. Mengembangkan rasa tanggung jawab akan meningkatkan inisiatif.

4). *Industry – Inferiority* (Industri – Perasaan Rendah Diri)

Tahap keempat terjadi kira-kira pada usia sekolah dasar. Bahaya pada masa sekolah dasar adalah perkembangan rasa rendah diri-perasaan tidak kompeten dan tidak produktif. Guru harus mendorong anak secara tegas tetapi lembut ke dalam petualangan untuk menemukan bahwa ia dapat belajar untuk mencapai sesuatu yang mungkin tidak dipikirkan oleh si anak sendiri.

5). *Identity – Identity Confusion* ( Identitas – Kekacauan Identitas)

Tahap ini dialami pada masa remaja. Pada saat ini individu dihadapkan pada pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya. Remaja dihadapkan dengan banyak peran baru dan status dewasa yang menyangkut pekerjaan dan asmara atau dimensi yang penting adalah mengeksplorasi solusi alternatif mengenai peran dan karir.

6). *Intimacy – Isolation* (Intimasi – Isolasi)

Tahap yang berkembang ketika individu berada pada masa dewasa awal. Individu menghadapi tugas perkembangan untuk membentuk hubungan intim dengan orang lain. Intimasi sebagai menemukan diri tetapi juga kehilangan diri dalam orang lain. Bila individu dapat membentuk persahabatan yang

sehat dan hubungan dekat yang intim, maka intimasi akan tercapai tetapi bila tidak maka terjadi isolasi.

7). *Generativity – Stagnation* (Generativitas – Stagnasi)

Tahap ini terjadi pada masa dewasa tengah. Kepedulian utamanya adalah untuk membantu generasi yang lebih muda dalam mengembangkan dan menjalani hidup yang berguna. Stagnasi adalah perasaan bahwa individu tidak berbuat apapun untuk membantu generasi penerus.

8). *Integrity – Despair* (Integritas – Rasa Putus Asa)

Tahap yang terakhir ini terjadi pada masa dewasa akhir. Individu melakukan retrospeksi dan mengevaluasi apa yang telah mereka lakukan dalam hidupnya. Retrospeksi bisa positif (integritas) atau negatif (rasa putus asa).

### 2.3.5. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut **Havighurts** (dalam **Hurlock**, 1980) ada sejumlah yang perlu dilaksanakan oleh remaja dalam masa perkembangannya.

- a. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- b. Mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita.
- c. Menjalani hubungan-hubungan baru dan lebih matang dengan teman-teman sebaya, baik sesama jenis maupun dengan teman lawan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- e. Memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan ekonomis.

- f. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dan konsep-konsep intelektual yang diperlukan dalam hidup sebagai warga negara yang terpuji.
- g. Menginginkan dan dapat berperilaku yang diperbolehkan oleh masyarakat.
- h. Mempersiapkan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga.
- i. Menyusun nilai-nilai kata hati yang sesuai dengan gambaran dunia, yang diperoleh dari ilmu pengetahuan yang memadai.
- j. Memilih dan mempersiapkan diri kearah suatu pekerjaan atau jabatan.

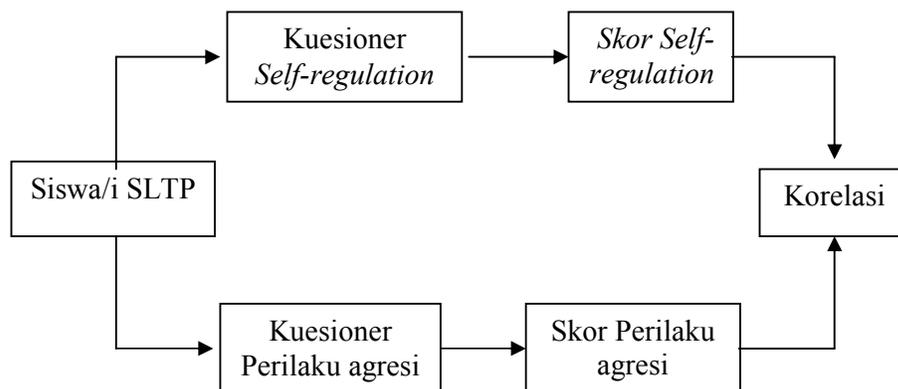
Keberhasilan remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan mereka tidak terlepas dari bagaimana orang tua menampilkan tugas-tugas mereka pada tahap ini. Pada masa remaja awal tugas-tugas yang perkembangan yang harus diselesaikannya sebagai remaja adalah pada penerimaan keadaan fisik dirinya dan menggunakan tubuhnya secara lebih efektif. Hal ini karena remaja pada usia tersebut mengalami perubahan-perubahan fisik yang sangat drastis, seperti pertumbuhan tubuh yang meliputi tinggi badan, berat badan, dan perubahan fisik seperti tumbuhnya rambut, payudara, panggul, dan sebagainya (Kimmel, 1995).

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis studi korelasional, yaitu suatu metode yang digunakan untuk melihat sejauh mana hubungan antara dua hal dan perubahan pada hal yang satu bersesuaian dengan perubahan pada hal yang lain (Guilford, 1959). Dalam penelitian ini yang ingin diteliti adalah hubungan antara variabel *self-regulation* dan perilaku agresi pada siswa/i SLTP 'X' Bandung.



**Bagan 3.1 Rancangan Penelitian**

### 3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

#### 3.2.1. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu:

Variabel 1 : *Self-regulation*

Variabel 2 : Perilaku agresi

#### 3.2.2. Definisi Operasional

##### 3.2.2.1. *Self-Regulation*

*Self-regulation* ialah derajat kemampuan siswa/i SLTP untuk mempersiapkan diri, menyusun rencana-rencana, dan melaksanakan rencana ketika berada di lingkungan khususnya lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Terdapat dua dimensi dalam *self-regulation*, yaitu:

1. Pengorganisasian (*organize*) tingkah laku yaitu derajat kemampuan siswa/i SLTP dalam usaha membuat rencana-rencana untuk mengontrol tingkah laku yang terdiri atas empat indikator, yaitu:
  - 1.1. Menetapkan *goal*, seberapa mampu siswa/i SLTP dalam menentukan pilihannya untuk mengontrol tingkah lakunya.
  - 1.2. Menyusun langkah-langkah secara sistematis, seberapa mampu siswa/i SLTP dalam membuat rencana yang membantu mengontrol tingkah lakunya.
  - 1.3. Menganalisa pengetahuan mengenai diri dan lingkungan, seberapa mampu siswa/i SLTP dalam mempelajari dan memahami keadaan diri sendiri dan lingkungan.

- 1.4. Mengantisipasi kemungkinan hasil yang diperoleh, seberapa mampu siswa/i SLTP dalam membayangkan tingkah laku yang akan ditampilkan.
2. Pelaksanaan (*execute*) tingkah laku yaitu derajat kemampuan siswa/i SLTP dalam menampilkan tingkah laku yang terdiri atas lima indikator, yaitu:
  - 2.1. Melakukan kegiatan sesuai rencana secara sistematis, seberapa mampu siswa/i SLTP dalam menjalankan rencana yang telah disusun untuk mengontrol tingkah laku.
  - 2.2. Mengawasi/memonitor tingkah laku sendiri, seberapa mampu siswa/i SLTP dalam memperhatikan tingkah laku yang ditampilkan.
  - 2.3. Memotivasi diri, seberapa mampu siswa/i SLTP dalam memberikan dorongan dan keyakinan bagi diri sendiri untuk mengontrol tingkah lakunya.
  - 2.4. Mengatasi kendala, seberapa mampu siswa/i SLTP dalam menghadapi rintangan-rintangan yang muncul saat mengontrol tingkah laku.
  - 2.5. Memberi *feedback*, seberapa mampu siswa/i SLTP dalam mengevaluasi tingkah laku yang telah ditampilkan.

#### 3.2.2.2. Perilaku Agresi

Perilaku agresi yaitu seberapa sering siswa/i untuk mengganggu, melempar, memukul, menyerang, mencubit, menendang, memaksa dan serangan dengan menggunakan obyek (secara fisik) maupun berteriak, menghina,

mencaci maki, memfitnah dan menyebarkan gosip terhadap orang lain, diri sendiri atau objek.

Perilaku agresi dibagi dalam dua dimensi yaitu:

1. *Reactive* merupakan seberapa sering siswa/i membalas atau memberi tanggapan terhadap situasi yang mengganggu kenyamanan atau mengancam dirinya baik secara fisik maupun verbal atau dengan merusak benda-benda di sekitarnya. Jenis agresi ini terbagi atas:
  - 1.1. *Angry reaction* yaitu derajat reaksi emosional siswa/i yang dapat menimbulkan perilaku agresi.
  - 1.2. *Defensive response to threat* yaitu derajat kecenderungan siswa/i untuk berperilaku agresi dalam rangka melindungi diri dari ancaman.
  - 1.3. *Frustration* yaitu derajat kecenderungan siswa/i untuk berperilaku agresi karena gagal dalam mencapai tujuan.
  - 1.4. *Provocation* yaitu derajat kecenderungan siswa/i untuk berperilaku agresi karena hasutan orang lain.
  
2. *Proactive* merupakan seberapa sering siswa/i untuk bereaksi secara langsung dan terencana untuk mencapai tujuan akhir yang telah ditetapkan dengan menyakiti atau mengganggu orang lain secara fisik maupun verbal atau merusak benda-benda di sekitarnya. Jenis agresi ini terbagi atas:
  - 2.1. *Deliberate* yaitu seberapa sering siswa/i untuk memunculkan perilaku agresi dengan sengaja.

2.2. *Coercive behavior* yaitu seberapa sering siswa/i SLTP memaksa orang lain untuk mencapai tujuan dirinya.

### 3.3. Alat Ukur

#### 3.3.1. Kuesioner *Self-Regulation*

Alat ukur ini dibuat oleh peneliti berdasarkan *social learning theory* dari **Bandura** (1977). Alat ukur ini berbentuk kuesioner yang dibuat dalam bentuk rating. Responden memilih salah satu jawaban dari empat pilihan jawaban yang tersedia yaitu:

Jawaban 1 : sangat sesuai

Jawaban 2 : sesuai

Jawaban 3 : cukup sesuai

Jawaban 4 : kurang sesuai

Total skor diperoleh dengan menjumlahkan skor responden untuk setiap item. Semakin tinggi total skor yang dicapai menunjukkan responden tersebut mampu dalam meregulasi dirinya, dan sebaliknya semakin rendah skor maka responden tersebut kurang mampu dalam meregulasi dirinya. Setiap pernyataan dalam kuesioner ini diberi penilaian untuk item positif bergerak dari 4 sampai dengan 1; sedangkan untuk item negatif bergerak mulai dari 1 sampai dengan 4. Penentuan klasifikasi *self-regulation* siswa/i SLTP berdasarkan total skor keseluruhan responden dibagi jumlah responden. Peneliti mengkategorikannya sebagai berikut:

- 81-114 : siswa/i SLTP memiliki *self-regulation* yang tergolong kurang mampu
- 115-140 : siswa/i SLTP memiliki *self-regulation* yang tergolong mampu

**Tabel 3.3.1. Alat Ukur *Self – Regulation***

Dimensi	Indikator	Item
Pengorganisasian tingkah laku ( <i>to organize</i> )	• Menetapkan tujuan	1, 2, 3
	• Menyusun langkah-langkah secara sistematis	4, 5, 6, 7, <u>8</u>
	• Menganalisa kondisi diri dan lingkungan	9, 10, 11
	• Mengantisipasi kemungkinan hasil yang diperoleh	12, 13, 14, <u>15</u>
Pelaksanaan tingkah laku ( <i>to execute</i> )	• Melaksanakan rencana secara sistematis	16, 17, 18, <u>19</u> , <u>20</u>
	• Mengawasi/memonitor pelaksanaan rencana	21, 22
	• Memotivasi diri	23, 24, 25, 26, <u>27</u> , <u>28</u>
	• Mengatasi kendala/hambatan	29, 30, 31, <u>32</u>
	• Memberi <i>feedback</i>	33, 34, 35, 36, <u>37</u> , <u>38</u> , <u>39</u>

Keterangan : Nomor item yang tidak digarisbawahi adalah item positif, dan yang digarisbawahi adalah item negatif.

### 3.3.2. Kuesioner Perilaku Agresi

Perilaku agresi ini diukur melalui pertanyaan yang mengacu pada teori dari **Daniel F. Connor** (2002). Alat ukur ini dikembangkan oleh penulis sendiri. Kuesioner ini memiliki dua kelompok pernyataan yaitu *reactive* dan *proactive*. Responden diminta untuk memilih salah satu jawaban dari empat pilihan jawaban yang tersedia, yaitu:

Jawaban 1 : sering sekali

Jawaban 2 : sering

Jawaban 3 : jarang

Jawaban 4 : jarang sekali

Untuk item positif penilaian bergerak dari 4 sampai dengan 1; sedangkan untuk item negatif penilaian bergerak mulai dari 1 sampai dengan 4. Total skor diperoleh dengan menjumlahkan skor responden untuk setiap item. Semakin tinggi total skor yang diperoleh maka semakin kuat perilaku agresi responden tersebut, dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin lemah perilaku agresi responden tersebut. Kriteria penggolongan alat ukur perilaku agresi ini berdasarkan total skor keseluruhan responden dibagi jumlah responden. Peneliti mengkategorikannya sebagai berikut:

- 66–115 : siswa/i SLTP memiliki perilaku agresi yang rendah
- 116–160 : siswa/i SLTP memiliki perilaku agresi yang tinggi

**Tabel 3.3.2. Alat Ukur Perilaku Agresi**

Dimensi Perilaku Agresi	Indikator	Nomor Item
<i>Reactive</i>	• <i>Angry</i>	1, 7, 13, 19, <u>25</u> , <u>31</u> , <u>37</u> , <u>43</u> , <u>49</u>
	• <i>Defensive response to threat</i>	2, 8, 14, 20, <u>26</u> , <u>32</u> , <u>38</u> , <u>44</u>
	• <i>Frustration</i>	3, 9, 15, 21, 27, <u>33</u> , <u>39</u> , <u>45</u> , <u>50</u>
	• <i>Provocation</i>	4, 10, 16, 22, <u>28</u> , <u>34</u> , <u>40</u> , <u>46</u>
<i>Proactive</i>	• <i>Deliberate</i>	5, 11, 17, 23, 29, 35, <u>41</u> , <u>47</u> , <u>51</u> , <u>53</u> , <u>55</u>
	• <i>Coercive behavior</i>	6, 12, 18, 24, 30, 36, 42, <u>48</u> , <u>52</u> , <u>54</u> , <u>56</u> , <u>57</u> , <u>58</u>

Keterangan : Nomor item yang tidak digarisbawahi adalah item positif, dan yang digarisbawahi adalah item negatif.

### 3.3.3. Data Penunjang

Data penunjang diperoleh dari angket identitas pribadi yang diisi oleh masing-masing siswa/i, untuk mengetahui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah maupun teman sebaya.

### 3.3.4. Uji Coba Alat Ukur

#### 3.3.4.1. Uji Validitas

Validitas alat ukur yang digunakan adalah *internal validity*. *Internal validity* adalah pengukuran validitas melalui penilaian relevansi dari item-item test dengan variabel yang diukur. Rumus statistik yang digunakan adalah koefisien korelasi **Rank Spearman**, yaitu :

$$r_s = \frac{\sum R_x R_y - n \left( \frac{n+1}{2} \right)^2}{\sqrt{(\sum R_x^2 - N) - (\sum R_y^2 - N)}}$$

Kriteria yang dipergunakan untuk menafsirkan tinggi rendahnya koefisien korelasi yang berguna untuk seleksi item adalah berdasarkan tolak ukur yang dibuat oleh **Guilford** (1959), yaitu jika:

- 0.00-0.19 : validitas sangat rendah, item dibuang
- 0.20-0.39 : validitas rendah, item direvisi
- 0.40-0.69 : validitas moderat, item dipakai
- 0.70-0.89 : validitas tinggi, item dipakai
- 0.90-1.00 : validitas sangat tinggi, item dipakai

Dari hasil *try out* kuesioner *self-regulation* pada 40 siswa/i SLTP maka diperoleh validitas item yang berkisar antara 0.402–0.706; dari 56 item terdapat

15 item dipakai, 24 item direvisi dan 16 item dibuang. Sedangkan derajat validitas untuk alat ukur perilaku agresi berkisar antara 0.401–0.605; dari 70 item yang disusun terdapat 33 item dipakai, 25 item direvisi dan 12 item dibuang.

#### 3.3.4.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur diuji dengan *Alpha Cronbach*. Berdasarkan teknik tersebut setelah didapatkan validitas itemnya kemudian alat ukur dipilih untuk mengetahui item yang diterima dan dibuang. Langkah-langkah pengujian reliabilitas alat ukur adalah sebagai berikut:

1. Menghitung varians tiap item dengan rumus:

$$S^2 = \frac{n \sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}$$

2. Menghitung jumlah varians tiap item tersebut.
3. Menghitung varians dari total skor
4. Menghitung reliabilitas total dengan koefisien reliabilitas *Cronbach*

$$\text{Alpha: } \alpha = \frac{k}{k-1} \left[ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S^2} \right]$$

Menentukan reliabilitas kuesioner dengan cara membandingkan nilai reliabilitas dengan nilai menurut kriteria **Guilford** (1959) yaitu:

0.00-0.19 : nilai reliabilitas sangat rendah

0.20-0.39 : nilai reliabilitas rendah

0.40-0.69 : nilai reliabilitas sedang

0.70-0.89 : nilai reliabilitas tinggi

0.90-1.00 : nilai reliabilitas tinggi sekali

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, maka alat ukur *self-regulation* memiliki derajat reliabilitas sebesar 0.840; sedangkan alat ukur perilaku agresi memiliki derajat reliabilitas sebesar 0.911. Dengan demikian kedua alat ukur yang digunakan oleh peneliti ini reliabilitasnya tergolong tinggi.

### **3.4. Populasi Sasaran dan Teknik Pengambilan Sampel**

#### 3.4.1. Populasi Sasaran

Populasi sasaran dalam penelitian ini yaitu siswa/i SLTP 'X' Bandung.

#### 3.4.2. Karakteristik Populasi

Siswa/i SLTP yang berusia 11-14 tahun.

#### 3.4.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *stratified random sampling* yaitu pemilihan subyek didasarkan atas strata kemudian memilih sampel secara *random*.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji data kuantitatif adalah analisa statistik nonparametrik karena data yang diperoleh berupa data dalam skala ordinal, maka statistik yang digunakan adalah koefisien korelasi **Rank Spearman**.

Langkah-langkah dalam pengujian koefisien korelasi **Rank Spearman** adalah :

1. Asumsi – asumsi

Langkah pertama adalah mengetahui apakah asumsi-asumsi yang diperkirakan telah dipenuhi atau belum. Asumsi dari pengujian koefisien korelasi **Rank Spearman** adalah :

- a. Data terdiri atas  $n$  pasangan sampel acak hasil pengamatan dapat berupa data numerik
- b. Setiap pasangan pengamatan menyatakan 2 hasil pengukuran yang dilakukan terhadap objek atau individu yang sama, yang disebut sebagai unit.
- c. Skala pengukurannya ialah ordinal.

2. Perhitungan koefisien korelasi Rank Spearman ( $r_s$ )

Langkah-langkah uji korelasi, sebagai berikut :

- ❖ Rancang data  $n$  pengamatan itu secara berpasangan sehingga berbentuk  $(X_1, Y_1) (X_2, Y_2), \dots, (X_n, Y_n)$ .
- ❖ Tentukan rank (peringkat) dari setiap hasil pengamatan ke X dari terkecil sampai terbesar disimbolkan  $R(X_i)$
- ❖ Tentukan rank (peringkat) dari setiap hasil pengamatan ke Y dari terkecil sampai terbesar disimbolkan  $R(Y_i)$
- ❖ Jika ada nilai-nilai kembar baik di antara X atau Y, maka rank dari nilai-nilai kembar itu menjadi sama dengan rata-rata dari nomor urutannya.

Untuk hasil perhitungannya disajikan pada tabel :

No.Res	T.Skor X	T.Skor Y	R(X1)	R(Y1)	R(X)R(Y)	R(X) <sup>2</sup>	R(Y) <sup>2</sup>

### 3. Statistik Uji

Dari data hasil pengamatan dapat dilihat beberapa data yang mempunyai nilai kembar. Pengaruh dari adanya data kembar ini terhadap besarnya nilai perhitungan  $r_s$  sangat kecil kecuali kalau jumlah data kembar itu cukup banyak. Maka statistik yang digunakan untuk pengujian koefisien korelasi **Rank Spearman** adalah :

$$r_s = \frac{\sum R_x R_y - n \left( \frac{n+1}{2} \right)^2}{\sqrt{(\sum R_x^2 - N) - (\sum R_y^2 - N)}}$$

### 4. Aturan keputusan

Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi **Spearman** ( $r_s$ ) ini menggunakan statistik uji sebagai berikut :

Bila  $n > 50$ , maka :

$$Z = r_s \sqrt{n - 1}$$

Tolak  $H_0$  bila  $|Z| > Z_{\alpha/2}$

$r_s$  tabel diperoleh dari tabel korelasi **Rank Spearman**. Dengan aturan pengujian, tolak  $H_0$  jika  $|r_s \text{ hitung}| > r_s \text{ tabel}$ . Kemudian untuk menginterpretasikan besarnya koefisien korelasi secara umum, maka digunakan kriteria dari **Guilford** (1959), yaitu :

0.00-0.19 : hubungan sangat kecil dan dapat diabaikan

0.20-0.39	: korelasi rendah, ada hubungan tetapi rendah
0.40-0.69	: korelasi moderat, ada hubungan yang cukup erat
0.70-0.89	: korelasi tinggi, hubungan nyata/erat
0.90-1.00	: korelasi signifikan, variabel yang satu bergantung pada variabel yang lain, hubungan sangat erat.

### 3.6 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis statistik dari penelitian ini adalah :

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan antara *self-regulation* dan perilaku agresi pada siswa/i SLTP 'X' Bandung.

$H_1$  : Terdapat hubungan antara *self-regulation* dan perilaku agresi pada siswa/i SLTP 'X' Bandung.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil pengumpulan data yang dilakukan pada 118 siswa/i SLTP 'X' Bandung. Gambaran lengkap mengenai hasil dan pembahasan akan disajikan sebagai berikut :

#### 4.1. Gambaran Responden

##### 4.1.1. Persentase responden berdasarkan usia

Responden dalam penelitian ini berusia 13 tahun sebesar 33.9%, usia 14 tahun sebesar 30.5%, usia 12 tahun sebesar 24.6% dan sisanya yang berusia 11 tahun sebesar 11.0%.

**Tabel 4.1.1. Usia responden**

Usia	$\Sigma$	%
11	13	11.0
12	29	24.6
13	40	33.9
14	36	30.5
Total	118	100.0

##### 4.1.2. Persentase responden berdasarkan jenis kelamin

Dari 118 siswa/i SLTP 'X' terdapat 53.4% siswi dan 46.6% siswa.

**Tabel 4.1.2. Jenis kelamin responden**

Jenis kelamin	$\Sigma$	%
L	55	46.6
P	63	53.4
Total	118	100.0

#### 4.1.3. Persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan subjek

Tabel berikut menunjukkan bahwa sebanyak 31.4% siswa/i SLTP 'X' Bandung duduk di kelas III, 33.1% siswa/i di kelas II dan 31.4% siswa/i di kelas I.

**Tabel 4.1.3. Tingkat pendidikan responden**

Kelas	$\Sigma$	%
I	37	31.4
II	39	33.1
III	42	35.6
Total	118	100.0

#### 4.2. Hasil penelitian

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan antara *self-regulation* dan perilaku agresi pada siswa/i SLTP 'X' Bandung.

$H_1$  : Terdapat hubungan antara *self-regulation* dan perilaku agresi pada siswa/i SLTP 'X' Bandung.

Hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.2.1. Hasil uji korelasi**

$\alpha$	$r_s$	Uji Signifikansi		Kriteria uji	Keterangan
		t hit	t tabel		
0.01	-0.348	-3.99	2.617	Tolak $H_0$ jika t hitung > t tabel	$H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima berarti terdapat hubungan antara <i>self-regulation</i> dan perilaku agresi pada siswa/i SLTP 'X' Bandung.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan terlihat bahwa terdapat hubungan negatif yang rendah antara *self-regulation* dan perilaku agresi pada siswa/i SLTP 'X' Bandung sebesar  $-0.348$  pada taraf signifikansi 0.01.

Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya semakin mampu siswa/i SLTP “X” Bandung melakukan *self-regulation* maka perilaku agresinya semakin rendah, sebaliknya semakin kurang mampu siswa/i SLTP ‘X’ Bandung melakukan *self-regulation* maka perilaku agresinya semakin tinggi.

#### 4.2.1. Data *Self-regulation* dan Perilaku agresi

**Tabel 4.2.1.1. Distribusi frekuensi *self-regulation***

<i>Self-regulation</i>	$\Sigma$	%
Kurang mampu	61	51.7
Mampu	57	48.3
Total	118	100.0

Tabel 4.2.1.1. menunjukkan tidak terlihat perbedaan yang cukup besar antara jumlah responden yang kurang mampu melakukan *self-regulation* (51.7%) dengan yang mampu (48.3%).

**Tabel 4.2.1.2. Distribusi frekuensi perilaku agresi**

Perilaku agresi	$\Sigma$	%
Rendah	64	54.2
Tinggi	54	45.8
Total	118	100.0

Dalam hal perilaku agresi, tampak perbedaan yang tidak mencolok antara responden yang perilaku agresinya rendah (54.2%) dan yang tinggi (45.8%).

**Tabel 4.2.1.3. Tabulasi silang antara *self-regulation* dan perilaku agresi**

		Perilaku agresi		Total
		Rendah	Tinggi	
<i>Self-regulation</i>	Kurang mampu	28 45.9%	33 54.1%	61 100.0%
	Mampu	36 63.2%	21 36.8%	57 100.0%
Total		64 54.2%	54 45.8%	118 100.0%

Hasil tabulasi silang *self-regulation* dan perilaku agresi menunjukkan bahwa mayoritas siswa/i SLTP ‘X’ Bandung yang kurang mampu melakukan *self-regulation* dan menunjukkan perilaku agresi yang tinggi sebesar 54.1%. Sedangkan siswa/i SLTP ‘X’ Bandung yang mampu melakukan *self-regulation* dan menunjukkan perilaku agresi yang rendah sebesar 63.2%.

#### 4.3. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi antara *self-regulation* dan perilaku agresi pada siswa/i SLTP ‘X’ Bandung yang diperoleh sebesar -0.348 (Tabel 4.2.1). Bila diinterpretasikan menurut kriteria **Guilford** (1959) berarti hubungan antara *self-regulation* dan perilaku agresi pada siswa/i SLTP ‘X’ Bandung merupakan hubungan yang kurang erat dan bersifat negatif. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin mampu siswa/i SLTP ‘X’ Bandung melakukan *self-regulation* maka perilaku agresinya semakin rendah, demikian pula sebaliknya semakin kurang mampu siswa/i SLTP ‘X’ Bandung melakukan *self-regulation* maka perilaku agresinya semakin tinggi. Fenomena ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh **Bandura** (1977) bahwa siswa/i

SLTP yang mampu meregulasi dirinya maka ia mampu memonitor perilakunya sehingga frekuensi kemunculan perilaku agresinya rendah sedangkan siswa/i SLTP yang kurang mampu dalam meregulasi dirinya maka akan kesulitan untuk memonitor perilakunya dan dapat memunculkan frekuensi perilaku agresi yang lebih tinggi.

Kurang eratnya hubungan antara *self-regulation* dan kemunculan perilaku agresi tercermin dalam data di tabel 4.2.1.3. mengenai tabulasi silang antara *self-regulation* dan perilaku agresi, diperoleh data bahwa 63.2% siswa/i SLTP 'X' Bandung mampu melakukan *self-regulation* dan memiliki perilaku agresi yang rendah. Siswa/i SLTP 'X' Bandung yang kurang mampu melakukan *self-regulation* dan memiliki perilaku agresi tinggi sebesar 54.1%. Hasil tersebut menunjukkan perbedaan yang tidak terlalu mencolok antara siswa/i SLTP yang kurang mampu melakukan *self-regulation* dan cenderung memiliki perilaku agresi yang tinggi dengan siswa/i SLTP yang mampu melakukan *self-regulation* dan cenderung memiliki perilaku agresi yang rendah. Hasil ini dilatarbelakangi oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku agresi selain *self-regulation*. Menurut **Connor** (2002), faktor-faktor tersebut yaitu faktor internal yang terdiri atas *gender* (laki-laki dan perempuan) dan usia (masa remaja awal yang dimulai pada usia 11-14 tahun). Selain faktor internal, faktor eksternal juga berperan dalam menentukan perilaku agresi siswa/i SLTP yaitu lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah (guru). Kedua faktor tersebut merupakan hal penting dalam mempengaruhi perilaku agresi siswa/i SLTP.

Bila dilihat melalui faktor internal yang mengungkapkan perbedaan *gender*, diperoleh hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dan perilaku agresi maka 50.9% siswa SLTP dan 57.1% siswi SLTP memiliki perilaku agresi yang rendah (Lihat lampiran 4.3.1). Bila dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan yang perbedaannya tampak tidak terlalu mencolok, jenis kelamin laki-laki memperlihatkan hasil yang hampir sama antara perilaku agresi rendah (50.9%) dan perilaku agresi tinggi (49.1%). Menurut **Connor** (2002), perbedaan *gender* dalam perilaku agresi ditemukan secara konsisten dalam penelitian, yaitu bahwa laki-laki secara fisik lebih agresif daripada perempuan, meskipun tingkat perbedaannya tidak begitu mencolok. Hasil tersebut membuktikan bahwa laki-laki lebih sering berperilaku agresi daripada perempuan. Dalam mengatasi masalah, perempuan lebih banyak menggunakan strategi-strategi non agresif, sementara laki-laki lebih banyak menggunakan perilaku agresi.

Selain *gender*, usia juga menunjukkan perbedaan dalam menampilkan perilaku agresi. Peningkatan munculnya perilaku agresi berkaitan dengan peningkatan emosi pada remaja. Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sulit bagi remaja. Pada umumnya peningkatan emosi meraih puncaknya pada usia 11-12 tahun. Pada usia 13-14 tahun, remaja menjadi lebih mudah senang dan lebih sering juga emosinya “meledak” daripada terkendali. Apabila kondisi lingkungan cukup kondusif (saling mempercayai, saling menghargai, penuh rasa tanggung jawab) maka remaja cenderung akan mengendalikan emosinya dengan menampilkan perilaku yang non agresif. Sebaliknya, apabila remaja kurang mendapatkan perhatian dan

kasih sayang atau pengakuan dari teman sebaya maka mereka cenderung mengalami perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional. Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut, remaja bereaksi secara defensif, sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya, seperti berperilaku agresif, bertengkar, dan berkelahi (**Hurlock**, 1980). Tabulasi silang antara usia dan perilaku agresif memperlihatkan bahwa pada usia 11 tahun (61.5%), 12 tahun (58.6%), 13 tahun (52.5%) dan 14 tahun (50%) siswa/i menampilkan perilaku agresif yang rendah (Lihat lampiran tabel 4.3.2). Data menunjukkan bahwa semakin bertambah usia siswa/i SLTP maka semakin sering perilaku agresif yang dimunculkan. Begitu pula sebaliknya, siswa/i SLTP yang berperilaku agresif tinggi semakin bertambah seiring dengan meningkatnya usia mereka (Lihat lampiran tabel 4.3.2), yaitu 11 tahun (38.5%), 12 tahun (41.4%), 13 tahun (47.5%), dan 14 tahun (50%). **Loeber** dan **Hay** (dalam **Krahe**, 2001) mengungkapkan siswa/i SLTP berkemungkinan untuk menumbuhkembangkan kecenderungan perilaku agresifnya sejalan dengan pertambahan usia mereka.

Masa remaja awal adalah waktu di mana konflik orang tua-remaja meningkat lebih daripada konflik orang tua-anak (**Montemayor**, 1982; **Steinberg**, 1991, dalam **Santrock**, 2003). Konflik yang terjadi lebih banyak mengenai kejadian sehari-hari dalam kehidupan keluarga. Pertengkaran yang terjadi dengan orang tua menyebabkan perasaan tidak menyenangkan yang mendorong ke arah perilaku agresif. Orang tua merupakan figur yang signifikan dan sering dijadikan model oleh remaja dalam bertingkah laku. Berdasarkan tabel 4.3.3. (Lihat lampiran) mengenai tabulasi silang antara tingkah laku siswa/i

SLTP ketika sedang mengalami masalah dengan orang tua dan berperilaku agresi tinggi adalah marah-marah sebesar 61.5%. Meskipun demikian, bila dilihat dari hasil yang diperoleh, lebih banyak tingkah laku siswa/i SLTP yang memperlihatkan perilaku agresi rendah (Lihat lampiran tabel 4.3.3). Tingkah laku tersebut antara lain curhat (53.3%), menghindar (59.3%), menyelesaikan (60.9%), dan minta maaf (54.5%). Dengan berjalannya masa remaja, pertentangan dengan orang tua lambat laun berkurang dan hubungan menjadi lebih menyenangkan dan lebih penuh kasih sayang. Adanya kemampuan dan kemauan untuk berkomunikasi dengan orang tua semakin memperkecil kesenjangan antara mereka dan memperkecil munculnya perilaku agresi pada siswa/i SLTP (**Hurlock**, 1980).

Menurut **Connor** (2002), peran orang tua sangat penting dalam mengatur tingkah laku anak. Dari tabel 4.3.4. (Lihat lampiran) diperoleh data bahwa sebagian besar siswa/i SLTP menganggap keluarga (orang tua) memiliki peran yang penting dalam kehidupannya dan menampilkan perilaku agresi yang rendah (58.3%). Sikap orang tua yang menyenangkan, penuh kasih sayang dan berusaha untuk mengerti remaja akan mengurangi kemunculan perilaku agresi. Adanya tanggapan orang tua (Lihat lampiran tabel 4.3.5) yang baik (66.7%) dan cukup baik (58.7%) menunjukkan bahwa peran keluarga (orang tua) turut menentukan munculnya perilaku agresi rendah pada siswa/i SLTP. Respon yang diberikan orang tua terhadap tingkah laku anaknya akan mempengaruhi tingkah laku yang ditampilkan oleh siswa/i. Siswa/i SLTP yang berada pada masa remaja awal memperlihatkan sikap yang lebih patuh dan

mudah diatur oleh orang tua (**Santrock**, 2003). Siswa/i SLTP menjadikan orang tua sebagai model dalam berperilaku dan merupakan figur signifikan atau otoritas karena memiliki pengaruh yang besar bagi dirinya. Siswa/i belajar berbagai tingkah laku sesuai dengan norma dan aturan yang diterapkan dalam keluarganya (**Berkowitz**, 1993).

Menurut **Santrock** (2003) remaja menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebaya daripada ketika mereka masih anak-anak. Interaksi dengan teman sebaya memberikan pelajaran bagi siswa/i untuk memiliki kemampuan menyesuaikan diri ke dalam aktivitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Tabel 4.3.6. (Lihat lampiran) menunjukkan bahwa siswa/i SLTP yang menghabiskan waktu kurang dari 4 jam/hari, perilaku agresinya rendah (57.1%). Hasil tersebut memperlihatkan perbedaan yang tidak mencolok dengan lamanya siswa/i menghabiskan waktu bersama teman selama 4-6 jam/hari (53.5%), dan lebih dari 6 jam/hari (50%). Di sekolah, remaja menghabiskan waktu bersama-sama paling sedikit selama 6 jam setiap harinya (**Santrock**, 2003). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil dari tabulasi silang antara lamanya menghabiskan waktu di sekolah sekitar lebih dari 8 jam/hari dan menampilkan perilaku agresi yang rendah sebesar 66.7% (Lihat lampiran tabel 4.3.9). Semakin sedikit waktu yang dihabiskan dengan teman sebaya maka semakin rendah munculnya perilaku agresi. Begitu pula sebaliknya, semakin banyak waktu yang dihabiskan oleh siswa/i SLTP maka semakin tinggi perilaku agresi yang ditampilkan yaitu siswa/i SLTP yang menghabiskan waktu lebih dari 6 jam/hari (50%), 4-6 jam/hari (46.5%), dan kurang dari 4 jam/hari (42.9%). Lamanya waktu yang

dihabiskan siswa/i SLTP selama lebih dari 6 jam/hari menunjukkan hasil yang sama antara perilaku agresi yang rendah (50%) dengan perilaku agresi yang tinggi (50%). Tampaknya, lamanya siswa/i SLTP menghabiskan waktu dengan teman sebaya meningkatkan munculnya perilaku agresi.

Hubungan dengan teman sebaya yang bersifat positif menciptakan kemampuan sosial bagi siswa/i. Kepekaan terhadap teman sebaya meningkat pada awal masa remaja. Siswa/i menunjukkan tingkah laku prososial sehingga mereka dapat diterima dalam lingkungan teman sebayanya (**Santrock**, 2003). Dilihat dari tabel 4.3.7. (Lihat lampiran) mengenai pengaruh teman dan perilaku agresi, sebagian besar siswa/i SLTP tidak dipengaruhi oleh teman dan menampilkan perilaku agresi yang rendah (55.7%). Siswa/i tidak menjadikan teman sebaya sebagai model dalam bertingkah laku terutama tingkah laku yang mengarah pada agresi dan mereka memiliki kemampuan kognisi sosial yang tepat untuk melakukan pengendalian terhadap perilaku sendiri. Semakin banyak peneliti yang menemukan bahwa ikatan yang aman dengan orang tua juga memberikan ikatan yang aman dengan teman sebayanya. Faktor lingkungan keluarga memberikan contoh dan mendorong siswa/i SLTP untuk membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya (**Santrock**, 2003).

Berdasarkan tabel 4.3.8. (Lihat lampiran) mengenai tabulasi silang antara tingkah laku siswa/i bila bertengkar dengan teman dan berperilaku agresi yang tinggi yaitu marah (66.7%). Siswa/i SLTP yang berperilaku agresi memiliki kesulitan dalam hubungan dengan teman sebayanya dan cenderung tidak disukai karena adanya sikap diri yang negatif (**Connor**, 2002). Meskipun

demikian, lebih banyak tingkah laku siswa/i yang berperilaku agresi rendah seperti curhat (60.0%), diam dan marah (55.2%), dan minta maaf (56.0%) bila bertengkar dengan teman sebaya. Penampilan tingkah laku tersebut memberi kemudahan untuk lebih memahami dan dapat diterima dalam kelompok teman sebaya (**Hurlock**, 1980).

Remaja berinteraksi secara sosial dengan bermacam-macam guru dan teman sebaya yang berasal dari beragam latar belakang sosial dan etnis. Siswa/i SLTP menyadari sekolah merupakan suatu sistem sosial dan siswa/i pun dapat termotivasi untuk menyesuaikan diri dengan sistem tersebut. Guru merupakan figur otoritas di sekolah yang merupakan model bagi siswa/i untuk mempelajari berbagai tingkah laku. Guru yang kompeten adalah guru yang mempunyai pengetahuan mengenai perkembangan dan peka terhadap kebutuhan-kebutuhan siswa/i sehingga tercipta situasi yang hangat dan akrab diantara guru dan siswa/i (**Santrock**, 2003). Tabel 4.3.10. (Lihat lampiran) menunjukkan bahwa tindakan guru ketika marah dan perilaku agresi siswa/i yang rendah yaitu menasehati (65.5%). Sedangkan bila tindakan guru ketika marah adalah membanting benda (53.8%) maka perilaku agresi siswa/i cenderung tinggi. Tindakan guru tersebut memberi contoh bagi siswa/i untuk menirunya. Akan tetapi, siswa/i SLTP telah memiliki kemampuan untuk mempelajari tingkah laku yang benar dan salah (**Hurlock**, 1980). Hasil ini sesuai dengan tabulasi silang (Lihat lampiran tabel 4.3.11) antara tingkah laku siswa/i SLTP ketika dimarahi oleh guru dan menampilkan perilaku agresi rendah yaitu memperbaiki tingkah laku (53.1%). Siswa/i SLTP yang memiliki kemampuan untuk memperbaiki tingkah laku dan

adanya kesadaran terhadap tindakannya menampilkan perilaku agresi rendah. Sedangkan bila tingkah laku siswa/i diam saja (51.9%) ketika dimarahi oleh guru maka perilaku agresinya tinggi. Siswa/i SLTP yang menutupi perilaku agresi dengan berdiam diri karena bila berperilaku agresi akan menimbulkan reaksi yang tidak menyenangkan dari lingkungan. Oleh karena itu, siswa/i SLTP melepaskan kemarahannya pada orang yang tidak bersalah atau pada objek/benda mati lain (**Berkowitz**, 1993).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang kurang erat dan bersifat negatif antara *self-regulation* dan perilaku agresi pada siswa/i SLTP 'X' Bandung. Artinya, semakin mampu siswa/i SLTP 'X' Bandung melakukan *self-regulation* maka perilaku agresinya semakin jarang, demikian pula sebaliknya semakin kurang mampu siswa/i SLTP 'X' Bandung melakukan *self-regulation* maka perilaku agresinya semakin sering.
2. Hubungan yang kurang erat mungkin berkaitan dengan banyaknya faktor yang melatarbelakangi kemunculan perilaku agresi selain *self-regulation*. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal.
3. Perbedaan *gender* tidak tampak mencolok antara siswa/i SLTP 'X' Bandung dalam berperilaku agresi. Siswa/i SLTP tampak jarang menampilkan perilaku agresi di sekolah.
4. Faktor usia memiliki kaitan yang cukup jelas dengan perilaku agresi. Bertambahnya usia siswa/i SLTP 'X' Bandung diiringi dengan peningkatan kecenderungan berperilaku agresi. Semakin bertambah usia siswa/i SLTP maka semakin sering perilaku agresi yang dimunculkan.

5. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga memiliki kaitan yang tampaknya cukup erat dengan perkembangan *self-regulation* dan perilaku agresi. Anak cenderung meniru perilaku agresi yang ditampilkan oleh orang tua. Sikap orang tua yang menyenangkan, penuh kasih sayang dan berusaha untuk memahami remaja berkaitan dengan kemunculan perilaku agresi yang rendah pada siswa/i SLTP 'X' Bandung.
6. Lamanya waktu yang dihabiskan siswa/i SLTP 'X' Bandung dengan teman sebaya terlihat meningkatkan kemunculan perilaku agresi meskipun mereka tidak menjadikan teman sebaya sebagai model dalam berperilaku agresi.
7. Pihak sekolah yaitu guru merupakan figur otoritas bagi siswa/i SLTP. Tindakan guru merupakan model bagi siswa/i SLTP 'X' Bandung untuk meniru dan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku agresi.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu :

### **5.2.1. Penelitian Lanjutan**

1. Disarankan untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku agresi.
2. Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh teman sebaya terhadap perilaku agresi.

3. Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh guru terhadap perilaku agresi.

### **5.2.2. Guna Laksana**

1. Disarankan kepada pihak sekolah (khususnya Guru BP) untuk memberikan pelatihan keterampilan *self-regulation* dan membuat program-program yang membantu siswa/i SLTP dalam mengontrol tingkah laku.
2. Disarankan kepada siswa/i SLTP untuk lebih mengatur waktu bersama teman sebayanya dengan mengikuti aktivitas-aktivitas sosial dan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat masing-masing agar perilaku agresi mereka dapat terkontrol. Selain itu, menciptakan sikap saling menghargai dan memberikan dukungan antar siswa/i SLTP.
3. Disarankan kepada orang tua untuk lebih melibatkan diri dalam perkembangan siswa/i SLTP dan menjadi model dalam bertingkah laku sehingga siswa/i SLTP menampilkan tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. USA: Prentice-Hall, Inc
- . 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Baumeister, Roy F. 1998. *Handbook of Self-Regulation: Research, Theory, And Applications*. New York: The Guilford Press
- Berkowitz, Leonard. 1993. *Aggression: Its Causes, Consequences, and Control*. USA: McGraw-Hill, Inc
- Buss, Arnold H. 1978. *Psychology Behavior in Perspective, 2<sup>nd</sup> edition*. New York: John Wiley and Sons
- Connor, Daniel F. 2002. *Aggression and Antisocial Behavior in Children and Adolescents: Research and treatment*. New York: The Guilford Press
- Guilford, J. P. 1959. *Fundamental Statistics in Psychology and Education, 3<sup>rd</sup> ed.* New York: McGraw-Hill
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga
- Kimmel, D. C & Irving B. Weiner. 1995. *Adolescence: A Developmental Transition*. New York: John Wiley and Sons Ltd
- Krahe, Barbara. 2001. *The Social Psychology of Aggression*. USA: Psychology Press Ltd
- Pintrich, Paul R & Schunk, Dale H. 1990. *Motivation in Education, Theory, Research, and Applications*. New Jersey: Prentice Hall
- Santrock, John W. 1995. *Life Span Development. 2<sup>nd</sup> edition*. Dubuqu, Iowa: Wm. C. Brown Publisher
- . 2003. *Adolescence, 6<sup>th</sup> edition*. Jakarta: Erlangga
- Shaffer, D.R.1994. *Social & Personality Development*. California: Brooks Cole Publisher. Co
- Steinberg, Laurence. 1993. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill. Inc

Watson, David L. 1985. *Social Psychology Science and Application*. California: Foresman and Company

Woolfolk, Anita. E. 1998. *Educational Psychology, 7<sup>th</sup> edition*. Boston: Allyn Bacon

## DAFTAR RUJUKAN

<http://www.indomedia.com/intisari/1999/juli/kekerasan/htm>

Kusumawati, Dian. 2000. Skripsi. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Authoritative dengan Regulasi Diri Remaja dalam Bidang Akademik*. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.

*Pedoman Penulisan Skripsi*. Juni 2000. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Marantaha